

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, TEKNOLOGI INFORMASI  
DAN FAKTOR – FAKTOR PRIBADI TERHADAP KINERJA AUDITOR  
DENGAN KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN SEBAGAI  
VARIABEL PEMEDIASI**

***THE EFFECT OF PROFESSIONAL SKEPTICISM, INFORMATION  
TECHNOLOGY AND PERSONAL FACTORS ON AUDITOR'S  
PERFORMANCE WITH THE ABILITY TO DETECT FRAUD  
AS A MEDIATING VARIABLE***

**DISERTASI**



Disusun oleh :

**ASRINI**

**A023202012**

**PROGRAM DOKTOR ILMU AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

## LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

### PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, TEKNOLOGI INFORMASI DAN FAKTOR-FAKTOR PRIBADI TERHADAP KINERJA AUDITOR DENGAN KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI

Disusun dan diajukan oleh

**ASRINI**  
**A023202012**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Doktor pada 04 Maret 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pada  
Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:  
Promotor,

  
Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA  
NIP. 196406091992031003

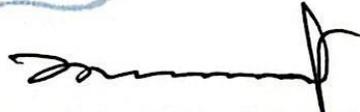
Ko-promotor I

  
Dr. Andi Kusumawati, SE., Ak., M.Si., CA  
NIP 196604051992032003

Ketua Program Studi Ilmu Akuntansi

  
Dr. Ratna Ayu Damayanti, SE., Ak., M.Soc., SC., CA  
NIP 196703191992032003

Ko-promotor II

  
Prof. Dr. Asri Usman, SE., Ak., M.Si., CA  
NIP 196510181994121001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

  
  
Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM  
NIP 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Asrini

NIM : A023202012

Jurusan/Program studi : Doktor Ilmu Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang berjudul

**Pengaruh Skeptisisme Profesional, Teknologi Informasi dan Faktor – Faktor Pribadi terhadap Kinerja Auditor dengan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan sebagai Variabel Pemediasi**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata didalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai peraturan perundang – undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 04 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Asrini

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Doktor (Dr.) pada Program Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya disertasi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE, M.Si., Ak. CA., Ibu Dr. Andi Kusumawati, SE, M.Si, Ak. CA dan Bapak Prof. Dr. Asri Usman, SE, M.S., Ak. CA sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada Bapak/Ibu Kepala Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) se-Sulawesi atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di instansi beliau. Hal yang sama juga peneliti sampaikan kepada Bapak/Ibu Bagian Humas Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) se-Sulawesi yang telah memberi andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada ayah dan ibu beserta saudara-saudara peneliti atas bantuan, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian disertasi ini. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-NYA atas bantuan yang diberikan hingga disertasi ini terselesaikan dengan baik.

Disertasi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam disertasi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan disertasi ini.

Makassar, Januari 2024

Penulis

## ABSTRAK

ASRINI. *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Teknologi Informasi, dan Faktor-faktor Pribadi terhadap Kinerja Auditor dengan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Sebagai Variabel Pemediasi* (dibimbing oleh Arifuddin, Andi Kusumawati, dan Asri Usman).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy*, dan komitmen profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dan kinerja auditor serta kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy*, dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor. Metode yang digunakan ialah metode survei pada individu auditor sebagai unit analisis penelitian yang bekerja pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi tenggara. Sampel sebanyak 203 responden dan. Pengujian hipotesis menggunakan *structural equation modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy*, dan komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, dan *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Namun, komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kemampuan mendeteksi kecurangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja auditor. Selain itu, temuan tambahan menunjukkan bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi hubungan antara skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy*, komitmen profesional, dan kinerja auditor.

Kata kunci: skeptisisme profesional, teknologi informasi, faktor-faktor pribadi, kemampuan mendeteksi kecurangan, kinerja auditor



## ABSTRACT

ASRINI. *The Effect of Professional Scepticism, Information Technology and Personal Factors on Auditors' Performance with the Ability to Detect Fraud as a Mediating Variable* (supervised by Arifuddin, Andi Kusumawati and Asri Usman)

The research aims to examine and describe the influence of the professional scepticism, information technology, goal orientation, self-efficacy and professional commitment on the ability to detect fraud and auditors' performance and the ability to detect the fraud which mediates the influence of the professional scepticism, information technology, goal orientation, self-efficacy and professional commitment on the auditors' performance. The research was conducted using the survey method on the individual auditors as the research analysis unit working in the offices of the Financial Audit Agency (BPK) of South Sulawesi, West Sulawesi, Central Sulawesi, North Sulawesi, Gorontalo and Southeast Sulawesi regions. The research samples were as many as 203 respondents and the analysis technique used for the hypothesis testing was the structural equation modelling (SEM). The research result indicates that the professional scepticism, information technology, goal orientation, self-efficacy and professional commitment have the positive and significant effect on the ability to detect the fraud. Moreover, the findings show that the professional scepticism, information technology, goal orientation and self-efficacy have the positive and significant influence on the auditors' performance. However, the professional commitment has no effect on the auditors' performance and the ability to detect the fraud has the significant and negative influence on the auditors' performance. Furthermore, the additional findings indicate that the ability to detect the fraud mediates the relationship between the professional scepticism, information technology, goal orientation, self-efficacy, professional commitment and auditors' performance.

Key words: professional scepticism, information technology, personal factors, ability to detect fraud, auditor's performance



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	13
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	14
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	14
1.6 Definisi dan Istilah.....	14
1.7 Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep .....	17
2.1.1 Pemahaman Teoretis .....	17
2.1.2 Teori Atribusi.....	19
2.1.3 <i>Model Technology to Performance Chain</i> (TPC).....	20
2.1.4 Teori Kognitif Sosial.....	21
2.1.5 Skeptisisme Profesional .....	22
2.1.6 Teknologi informasi .....	28
2.1.7 Orientasi Tujuan .....	33
2.1.8 <i>Self Efficacy</i> .....	35
2.1.9 Komitmen Profesional .....	36
2.1.10 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.....	37
2.1.11 Kinerja Auditor .....	39
2.2 Tinjauan Empiris .....	40
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>45</b>
3.1 Kerangka Konseptual dan Hipotesis .....	45
3.2 Pengembangan Hipotesis .....	49

<b>BAB IV</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
	4.1 Rancangan Penelitian .....	69
	4.2 Lokasi Penelitian .....	69
	4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	69
	4.4 Jenis dan Sumber Data .....	70
	4.5 Metode Pengumpulan Data .....	70
	4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	71
	4.7 Instrumen Penelitian .....	73
	4.8 Teknik Analisis Data .....	73
<b>BAB V</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>79</b>
	5.1 Deskripsi Data.....	79
	5.2 Deskripsi Hasil Penelitian .....	81
	5.3 Analisis Hasil <i>Structural Equation Model</i> (SEM).....	91
	5.4 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	106
<b>BAB VI</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>112</b>
	6.1 Skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi Kecurangan.....	112
	6.2 Teknologi informasi terhadap kemampuan mendeteksi Kecurangan.....	113
	6.3 Orientasi tujuan terhadap kemampuan mendeteksi Kecurangan.....	114
	6.4 Self efficacy terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan...	115
	6.5 Komitmen profesional terhadap kemampuan mendeteksi Kecurangan.....	117
	6.6 Skeptisisme Profesional terhadap kinerja auditor.....	118
	6.7 Teknologi informasi terhadap kinerja auditor .....	119
	6.8 Orientasi tujuan terhadap kinerja auditor .....	121
	6.9 <i>Self efficacy</i> terhadap kinerja auditor .....	122
	6.10 Komitmen profesional terhadap kinerja auditor.....	123
	6.11 Kemampuan mendeteksi kecurangan terhadap kinerja auditor	125
	6.12 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor.....	126
	6.13 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor .....	127
	6.14 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh orientasi tujuan terhadap kinerja auditor .....	129
	6.15 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap kinerja auditor .....	130
	6.16 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh Komitmen profesional terhadap kinerja auditor.....	131
<b>BAB VII</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>133</b>
	7.1 Kesimpulan .....	133
	7.2 Implikasi penelitian.....	137

7.3 Keterbatasan.....	138
7.4 Saran.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Kriteria Goodness of Fit Index .....	77
5.1	Karakteristik responden .....	79
5.2	Hasil pengujian Validitas dan Realibilitas .....	82
5.3	Deskripsi Variabel Skeptisisme Profesional .....	84
5.4	Deskripsi variabel teknologi informasi .....	85
5.5	Deskripsi variabel orientasi tujuan .....	86
5.6	Deskripsi variabel <i>self efficacy</i> .....	87
5.7	Deskripsi variabel komitmen profesional .....	88
5.8	Deskripsi variabel kemampuan mendeteksi kecurangan .....	89
5.9	Deskripsi variabel kinerja auditor .....	90
5.10	Evaluasi kriteria Goodness of fit indices .....	93
5.11	<i>loading factor</i> ( $\lambda$ ) Pengukuran Skeptisisme Profesional .....	94
5.12	<i>loading factor</i> ( $\lambda$ ) Pengukuran teknologi informasi .....	94
5.13	<i>loading factor</i> ( $\lambda$ ) Pengukuran orientasi tujuan .....	95
5.14	<i>loading factor</i> ( $\lambda$ ) Pengukuran <i>self efficacy</i> .....	95
5.15	<i>loading factor</i> ( $\lambda$ ) Pengukuran Komitmen Profesional .....	96
5.16	Evaluasi kriteria <i>Goodness of fit indices</i> .....	97
5.17	<i>loading factor</i> ( $\lambda$ ) pengukuran kemampuan mendeteksi kecurangan .....	98
5.18	<i>loading factor</i> ( $\lambda$ ) pengukuran kinerja auditor .....	98
5.19	Evaluasi kriteria <i>overall model</i> .....	100
5.20	Evaluasi loading faktor uji full model .....	102
5.21	Nilai <i>indirect effect</i> variabel .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Kerangka Konseptual Penelitian .....	49
5.1	CFA variabel eksogen .....	93
5.2	CFA variabel endogen .....	97
5.3	Hasil Analisis SEM (Sesudah Modifikasi) .....	99
5.4	Pengukuran model hubungan variabel .....	101

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Kuesioner .....	152
2	Definisi Operasional Variabel .....	160
3	Uji Validitas dan Reabilitas .....	163
4	Hasil Analisis SEM (Sebelum Modifikasi) .....	170
5	Hasil Analisis SEM (Sesudah Modifikasi) .....	173

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada abad ke 21 berbagai kegagalan audit telah banyak menimbulkan tanda tanya tentang sejauhmana perilaku etis yang dipraktikkan ke dalam perusahaan akuntansi dan audit (Williams dan Elson, 2010; Hegazy *et al.*, 2017). Menyusul maraknya peristiwa-peristiwa skandal sehingga terungkaplah perilaku auditor (Baldacchino *et al.*, 2016). Studi menunjukkan bahwa kualitas audit terancam oleh kinerja auditor yang buruk dan perilaku ceroboh.

Kinerja auditor sendiri merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan dianggap baik atau sebaliknya (Nugraha dan Ramantha, 2015). Auditor diharapkan dapat menjalankan pekerjaannya secara profesional dan independen, mematuhi standar auditing, memperoleh bukti yang kompeten dan cukup serta melakukan tahapan-tahapan prosedur audit secara lengkap agar laporan audit yang dihasilkan oleh auditor memiliki kualitas (Francis dan Yu, 2009; Neri dan Russo, 2014).

Selain itu, Standar Audit (SAS) No. 99 menetapkan bahwa auditor eksternal dapat memberikan “kepastian yang wajar” (AICPA, 2002), tetapi kenyataannya tidak semua auditor dapat memenuhi tanggung jawab tersebut (DeZoort dan Harrison, 2018). Studi keuangan global mengungkapkan bahwa auditor eksternal hanya dapat mengidentifikasi 4% penipuan perusahaan (Acfé, 2020). Tingkat deteksi yang rendah bertentangan dengan kasus kecurangan yang signifikan (DeZoort dan Harrison, 2018).

Berdasarkan hasil audit BPK pada IHPS I tahun 2021 pada entitas di lingkungan Pemerintahan Pusat, Pemerintahan Daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), serta lembaga yang mengelola keuangan negara, BPK mengungkapkan 8.483 temuan yang mencakup 14.501 permasalahan senilai Rp8,37 triliun. Dari total tersebut, 6.617 (46%) permasalahan terkait dengan kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI), 7.512 (52%) permasalahan terkait dengan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, dan 372 (2%) permasalahan terkait dengan ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan. Dari 7.512 permasalahan ketidakpatuhan, sebanyak 4.774 (64%) merupakan ketidakpatuhan yang menyebabkan kerugian sebesar Rp1,94 triliun dan kekurangan penerimaan negara sebesar Rp5,55 triliun. Selanjutnya, 2.738 (36%) permasalahan terkait dengan penyimpangan administrasi (IHPS 1 Tahun 2021).

Tidak hanya itu, kasus yang terjadi di Indonesia tahun 2011 tepatnya di Manado, KPK menangkap dua orang auditor BPK di Manado, Sulawesi Utara yaitu Munzir dan Bahar. Mereka menerima uang suap sebesar 600 juta dari Walikota Tomohon sebagai hadiah. Pemberian uang tersebut supaya hasil audit menyatakan wajar dengan pengecualian (WDP) pada 2 laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) Tomohon (<http://www.detiknews.com>).

Selanjutnya, terdapat kasus dugaan suap terkait pemeriksaan laporan keuangan pada Dinas PUTR Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulsel TA 2020. KPK menangkap empat pegawai Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Sulawesi Selatan (Sulsel) yaitu Andy Sonny, Yohanes Binur Haryanto Manik, Wahid Ikhsan Wahyudin dan Gilang Gumilar. Mereka menerima uang suap Rp 2,8 miliar untuk merekayasa hasil audit temuan adanya nilai pagu anggaran beberapa proyek di markup.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor BPK masih kurang dan lemah bahkan dikatakan belum optimal dalam mengatasi penyimpangan yang ada, hal ini dapat dilihat dari pelanggaran yang dilakukan oleh auditor saat menjalankan tugasnya. Sehingga, kinerja auditor BPK harus dilihat sebagai suatu hal yang sangat penting. Khususnya, kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) yang harus ditingkatkan dengan cara mengidentifikasi dan menguatkan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Skeptisisme profesional, teknologi informasi, dan faktor – faktor pribadi (orientasi tujuan, *self efficacy*, dan komitmen profesional) menjadi faktor penting yang mempengaruhi kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme profesional didefinisikan secara sederhana oleh Bell *et al.*, (2005) sebagai keraguan sangkaan (*presumptive doubt*) yang menekankan pentingnya auditor berpikir secara forensik dengan mengasumsikan kemungkinan adanya ketidakjujuran terkecuali data dapat membuktikan sebaliknya. Keraguan seorang auditor tentunya dihadapkan pada risiko terburuk berupa adanya kejadian atau potensi yang mungkin ada seperti kecurangan, kesalahan yang signifikan maupun ketidaktaatan terhadap aturan dan kaidah yang berlaku.

Dalam konteks teori atribusi, skeptisisme profesional dianggap sebagai atribusi disposisional (faktor internal). Atribusi disposisional, merujuk pada karakteristik pribadi individu. Semakin besar dorongan internal seorang auditor untuk bersikap skeptis, semakin banyak informasi yang dapat diperolehnya mengenai potensi ketidakwajaran dalam mengevaluasi bukti, hal ini dapat membuat auditor semakin mampu dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat meningkatkan kinerja dari seorang auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) membuktikan dalam penelitiannya bahwa auditor dengan skeptisisme yang tinggi akan

meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) didukung oleh penelitian (Arifuddin *et al.*, 2020; Endraningtyas dan Dewi, 2017) yang menemukan bahwa sikap skeptisisme auditor yang tinggi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian Hurtt *et al.*, (2008) menemukan bahwa dalam kondisi keadaan pemeriksaan biasa, auditor dengan skeptisisme profesional yang lebih tinggi dapat mendeteksi lebih banyak kontradiksi dan menghasilkan cukup banyak penjelasan alternatif daripada auditor dengan skeptisisme profesional lebih rendah. Penelitian Gustia (2014) menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional, mampu memberikan laporan keuangan yang maksimal dan objektif. Penelitian Candra *et al.*, (2015) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Priesty (2016) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai skeptisisme profesional, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin baik sehingga akan meningkatkan kinerja auditor tersebut. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Peytcheva, 2014) mengatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Selain itu, teknologi informasi juga dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Teknologi informasi yang terkait dengan audit tidak hanya membantu auditor dalam mendeteksi risiko kecurangan, tetapi juga mendukung pelaksanaan audit secara keseluruhan, serta

meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari perkembangan lingkungan kontemporer (Bradford *et al.*, 2020; Omoteso, 2012).

Teknologi Informasi merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, serta pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Sutabri, 2014).

Auditor harus menggunakan teknik audit berbantuan komputer untuk memperoleh bukti yang lebih rinci mengenai data yang terkandung dalam akun penting atau file transaksi elektronik, sesuai dengan pernyataan standar audit (SAS) No. 316,52 (AICPA, 2012). Teknologi informasi mengenai audit dapat meningkatkan kualitas bukti audit yang diberikan kepada auditor dengan memperluas cakupan transaksi yang diuji, memberikan bukti tepat waktu, mengintegrasikan persamaan kontinuitas, menganalisis proses audit yang kompleks, atau menggabungkan kecerdasan buatan ke dalam audit yang logis dan terorganisir (Brown *et al.*, 2007).

*Model Technology to Performance Chain* (TPC) dapat menjelaskan bagaimana teknologi memiliki efek pada kinerja auditor. Auditor didalam melakukan pendeteksian kecurangan dan menggunakan teknologi secara bersamaan, maka auditor akan menyelesaikan pekerjaannya dan akan memperoleh informasi yang lebih relevan. Hal ini akan memiliki efek menguntungkan pada kinerja auditor.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Allo *et al.*, (2018), yang menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi, melibatkan pengetahuan dan kemampuan auditor dalam bidang teknologi informasi (*skill and knowledge*), penggunaan sistem (*system usage*), serta persepsi penggunaan (*perceived*

*usefulness*), menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Rengganis dan Isgiyarta (2015), yang mencatat bahwa terdapat pengaruh positif antara pemahaman teknologi informasi terhadap kinerja auditor dalam mengelola teknologi.

Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Bahtiar *et al.*, 2017; Halbouni *et al.*, 2016; Susanto *et al.*, 2019) menemukan adanya pengaruh teknologi informasi, terhadap *fraud detection ability*. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Fleenor (2002) mengatakan bahwa penggunaan teknologi yang semakin meluas menyulitkan auditor dalam menemukan kejahatan.

Selain sikap skeptisisme profesional dan teknologi informasi, faktor – faktor pribadi juga mempengaruhi kinerja auditor khususnya kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Adapun faktor – faktor pribadi yang dimiliki auditor antara lain orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional. Faktor – faktor pribadi tersebut didasarkan pada teori kognitif sosial, yang menentukan faktor-faktor tindakan manusia yang mungkin berguna untuk memahami perbedaan kinerja individu dalam pengaturan kerja yang berbeda (Bandura, 1986).

Orientasi tujuan mengacu pada tujuan yang secara implisit dikejar individu saat mencapai hasil kinerja atau pencapaian (Vandewalle, 1997). Dari perspektif kognitif sosial, orientasi tujuan adalah sifat kepribadian yang positif dapat mempengaruhi kinerja tugas-tugas yang menantang (Bandura, 1986). Individu dengan orientasi tujuan yang tinggi termotivasi untuk melakukan tugas demi mengembangkan kompetensinya (Dweck dan Leggett, 1988).

Dalam konteks audit, auditor yang memiliki orientasi tujuan yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya. Secara konseptual, orientasi tujuan terdiri dari tiga dimensi yaitu orientasi tujuan pembelajaran, orientasi pendekatan kinerja dan

orientasi penghindaran kinerja. Namun penelitian ini berfokus pada dua dimensi yaitu orientasi pembelajaran dan orientasi pendekatan kinerja.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi (pembelajaran dan pendekatan kinerja) akan menunjukkan penilaian audit yang tinggi (Sanusi *et al.*, 2018). Dalam konteks audit, orientasi tujuan juga menjadi alasan yang memotivasi auditor terhadap kinerja *audit judgement* (Iskandar *et al.*, 2012; Mohd-Sanusi dan Mohd-Iskandar, 2007; Nasution dan Östermark, 2012; Sanusi *et al.*, 2018). Sedangkan Penelitian Payne *et al.*, (2007) menunjukkan bahwa orientasi tujuan pendekatan kinerja tidak mempengaruhi kinerja. Rustiarini *et al.*, (2020) di dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa orientasi tujuan tidak secara langsung mempengaruhi tanggung jawab deteksi kecurangan.

Kemudian *self efficacy* yang merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif (Bandura, 1993). *Self efficacy* mewakili konstruksi psikologis yang diidentifikasi sebagai faktor sentral dalam mekanisme pengaturan diri yang mengatur motivasi dan tindakan manusia serta mewakili keyakinan individu dalam kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu dan dalam berbagai pengaturan (Bandura, 1986; Steele-Johnson *et al.*, 2000; DeShon dan Gillespie 2005; Payne *et al.*, 2007).

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi menganggap tugas yang kompleks sebagai tantangan yang tidak perlu dihindari (Bandura, 1997). Auditor dengan *self efficacy* yang tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam penugasan audit ketika mencari bukti audit yang akurat dalam waktu yang terbatas (McCracken *et al.*, 2008). Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan tekun dalam melakukan

sesuatu, memiliki keragu-raguan yang lebih sedikit, dan melakukan aktivitas serta mencari tantangan baru (Wood dan Bandura, 1989).

Teori kognitif sosial dapat menjelaskan pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan. Teori kognitif sosial yang dipopulerkan oleh Bandura (1986) menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif untuk menjadi pengolah informasi yang aktif. Keyakinan pribadi muncul tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas. Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu menyelesaikan tugasnya, sehingga peluang untuk mengungkapkan adanya kecurangan juga semakin tinggi yang kemudian dapat mempengaruhi kinerja auditor tersebut.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Iskandar dan Sanusi (2011) menunjukkan bahwa auditor dengan *self efficacy* yang tinggi melakukan penilaian audit yang lebih baik daripada auditor dengan *self efficacy* rendah. *Self efficacy* yang tinggi berkontribusi pada kinerja penilaian audit yang lebih baik ketika tugas-tugasnya sederhana. Untuk tugas-tugas yang kompleks, *self efficacy* yang tinggi tidak memberikan kontribusi untuk kinerja penilaian audit yang lebih baik. Rustiarini *et al.*, (2020) menegaskan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan kinerja individu bahkan dalam tugas-tugas yang kompleks. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Gasendi *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Faktor komitmen profesional juga diperlukan untuk mengarahkan auditor mematuhi nilai-nilai moral dan etika penugasan (Hsieh *et al.*, 2007; Shafer *et al.*, 2016). Kesiediaan auditor untuk memenuhi tanggung jawab pendeteksian kecurangan ditentukan oleh komitmen mereka terhadap profesinya (Shafer *et al.*, 2016). Komitmen profesional mengacu pada tiga hal, yaitu: (1) kepercayaan pada tujuan dan nilai-nilai profesi, (2) kesiediaan untuk menjaga nama profesi dan (3)

keinginan untuk mempertahankan status keanggotaan dalam profesi (Porter *et al.*, 1974).

Teori kognitif sosial dapat menjelaskan pengaruh komitmen profesional terhadap kinerja auditor melalui pendeteksian kecurangan. Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa orang memiliki kemampuan kognitif tertentu yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Dalam konteks audit, Auditor yang memiliki komitmen profesional memiliki kemampuan kognitif untuk menjadi pemroses informasi yang aktif dalam menyelesaikan tugasnya, auditor akan menggunakan informasi yang dimilikinya terkait profesi dan tugasnya sebagai seorang auditor untuk lebih profesional dalam melakukan pekerjaannya dalam hal ini pendeteksian kecurangan yang akan mempengaruhi kinerjanya.

Beberapa peneliti menemukan bahwa komitmen profesional memiliki hubungan positif pada sikap ketaatan aturan (Jeffrey *et al.*, 1996), whistleblowing (Meutia *et al.*, 2018; Taylor dan Curtis, 2010) dan penilaian audit (Nasution dan Östermark, 2012). Penelitian Kellie (2014) juga menyatakan bahwa komitmen profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Shab (2013) membuktikan hal yang sama, dengan adanya komitmen profesional mampu memberikan dorongan positif terhadap peningkatan kinerja auditor. Sebaliknya, penelitian lain gagal mengidentifikasi efek ini (Kaplan dan Whitecotton, 2001; Lord dan DeZoort, 2001; Shaub *et al.*, 1993; Yetmar dan Eastman, 2000). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji (2013) juga menunjukkan bahwa adanya komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap kinerja internal auditor.

Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai kecurangan

(Sari dan Helmayunita, 2018). Peneliti memasukan kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai variabel mediasi, karena kecurangan dalam bidang akuntansi menjadi fokus perhatian dunia, disebabkan banyaknya kasus yang melibatkan para auditor dalam mengaudit suatu perusahaan (Tunggal, 2012:1). Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud ingin menguji apakah auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional, penggunaan teknologi informasi, adanya orientasi tujuan, *self efficacy* serta komitmen profesional mampu dalam melakukan pendeteksian kecurangan sehingga dapat mempengaruhi kinerja auditor tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuraidah Mohd Sanusi *et al.*, (2018). Penelitian sebelumnya, menguji pengaruh orientasi tujuan dan *self efficacy* terhadap kinerja penilaian auditor saja. Sedangkan dalam penelitian ini menambahkan skeptisisme profesional, teknologi informasi dan komitmen profesional sebagai variabel eksogen serta kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini akan melihat korelasi antara faktor eksternal dan internal terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan.

Ada beberapa alasan yang bisa peneliti berikan terkait signifikansi penelitian ini. Pertama, pengembangan model yang digunakan lebih kompleks dibanding penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan dua atau tiga variabel eksogen dan satu variabel endogen. Kedua, penelitian mengenai kinerja auditor dalam perpektif perilaku auditor di BPK terutama yang berada di Sulawesi Selatan, Barat, Tengah, Tenggara, Utara dan Gorontalo masih relatif langka dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Ketiga, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu metode pengujian dan populasi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen dengan 154 auditor dari perusahaan audit kecil dan menengah di Malaysia sebagai peserta. Sedangkan, penelitian ini memperoleh data dari populasi

langsung menggunakan kuesioner *google form* dengan 375 auditor dari kantor perwakilan BPK yang berada di Sulawesi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
2. Apakah teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah orientasi tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
4. Apakah *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
5. Apakah komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
6. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor?
7. Apakah teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor?
8. Apakah orientasi tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor?
9. Apakah *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor?
10. Apakah komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor?

11. Apakah kemampuan mendeteksi kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor?
12. Apakah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat memediasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor?
13. Apakah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat memediasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor?
14. Apakah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat memediasi pengaruh orientasi tujuan terhadap kinerja auditor?
15. Apakah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat memediasi pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja auditor?
16. Apakah kemampuan mendeteksi kecurangan dapat memediasi pengaruh komitmen profesional terhadap kinerja auditor?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis.

1. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
2. Pengaruh teknologi informasi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
3. Pengaruh orientasi tujuan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
4. Pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
5. Pengaruh komitmen profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
6. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor.
7. Pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor.
8. Pengaruh orientasi tujuan terhadap kinerja auditor.
9. Pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja auditor.

10. Pengaruh komitmen profesional terhadap kinerja auditor.
11. Pengaruh kemampuan mendeteksi kecurangan terhadap kinerja auditor.
12. Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor.
13. Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor.
14. Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh orientasi tujuan terhadap kinerja auditor.
15. Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja auditor.
16. Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh komitmen profesional terhadap kinerja auditor.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini bermaksud untuk mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur dan memberikan kontribusi dengan mengidentifikasi beberapa faktor yang secara signifikan berhubungan dan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja auditor yaitu skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional yang dimediasi oleh kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini akan mengembangkan sebuah model dari dimensi, pengembangan model ini berdasarkan pada teori Atribusi, *model technology to performance chain* (TPC) , dan teori kognitif sosial. Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai mediasi antara skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) untuk menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya dan sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya dibidang audit pemerintah.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor yang dimediasi oleh kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data kuesioner sebagai instrument penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor eksternal yang ada pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI perwakilan Sulawesi Selatan, Barat, Tengah, Tenggara, Utara, dan Gorontalo. Sampel dipilih menggunakan teknik sampling jenuh yaitu semua populasi diambil menjadi sampel penelitian.

### 1.6 Definisi dan Istilah

Berikut ini adalah definisi dari istilah yang digunakan dalam penelitian yang merujuk pada kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya.

1. Skeptisisme profesional didefinisikan sebagai keraguan sangkaan (*presumptive doubt*) yang menekankan pentingnya auditor berpikir secara forensik dengan mengasumsikan kemungkinan adanya ketidakjujuran terkecuali data dapat membuktikan sebaliknya (Bell *et al.*, 2005)
2. Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu yang

digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, serta pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Sutabri, 2014).

3. Orientasi tujuan adalah sifat kepribadian yang positif dapat mempengaruhi kinerja tugas-tugas yang menantang (Bandura, 1986).
4. *Self efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcome*) yang positif (Bandura, 1993).
5. Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Larkin dan Hooks, 1990:22).
6. Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai kecurangan (Sari dan Helmayunita, 2018).
7. Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya (Nugraha dan Ramantha, 2015).

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini disajikan dalam tujuh bab. Bab satu menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi dan istilah, serta sistematika penulisan. Bab dua berisi tentang berbagai kajian teoritis dan empiris yang relevan dengan topik penelitian ini. Bab tiga membahas tentang kerangka konseptual penelitian serta hipotesis penelitian. Bab empat menjelaskan metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi

operasional variabel, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Bab lima menjelaskan tentang hasil penelitian berupa deskripsi data responden, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil *structural equation model*, dan pengujian hipotesis penelitian. Bab enam berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian. Bab tujuh merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

##### 2.1.1 Pemahaman Teoretis

Penelitian ini menguji pengaruh antara skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor yang dimediasi oleh kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga berusaha untuk mendefinisikan teori yang sesuai dan berkontribusi pada peningkatan kinerja yang dimediasi oleh kemampuan mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi teori atribusi, *model technology to performance chain* (TPC), dan teori kognitif sosial untuk mendukung kerangka penelitian ini.

Dalam penelitian ini teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan. Dalam konteks teori atribusi, skeptisisme profesional dianggap sebagai atribusi disposisional (faktor internal). Atribusi disposisional, merujuk pada karakteristik pribadi individu. Semakin besar dorongan internal seorang auditor untuk bersikap skeptis, semakin banyak informasi yang dapat diperolehnya mengenai potensi ketidakwajaran dalam mengevaluasi bukti, hal ini dapat membuat auditor semakin mampu dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat meningkatkan kinerja dari seorang auditor.

Penelitian ini juga menggunakan *model technology to performance chain* (TPC) untuk menjelaskan pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan. Model ini menjelaskan bagaimana teknologi memiliki efek pada kinerja auditor. Auditor didalam melakukan

pendeteksian kecurangan kemudian menggunakan teknologi secara bersamaan, auditor akan menyelesaikan pekerjaannya dan akan memperoleh informasi yang lebih relevan. Hal ini akan memiliki efek menguntungkan pada kinerja auditor .

Kemudian teori kognitif sosial untuk menjelaskan orientasi tujuan, *self efficacy*, dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan. Dari perspektif kognitif sosial, orientasi tujuan adalah sifat kepribadian yang positif dapat mempengaruhi kinerja tugas-tugas yang menantang (Bandura, 1986). Individu dengan orientasi tujuan yang tinggi termotivasi untuk melakukan tugas demi mengembangkan kompetensi (Dweck dan Leggett, 1988). Dalam konteks audit, Auditor yang memiliki orientasi tujuan yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya.

Untuk *self efficacy* dan komitmen profesional, teori kognitif sosial menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif untuk menjadi pengolah informasi yang aktif. Keyakinan pribadi muncul tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas. Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu menyelesaikan tugasnya ,sehingga peluang untuk mengungkapkan adanya kecurangan juga semakin tinggi yang kemudian dapat mempengaruhi kinerja auditor tersebut.

Kemudian, auditor yang memiliki komitmen profesional memiliki kemampuan kognitif untuk menjadi pemroses informasi yang aktif dalam menyelesaikan tugasnya, auditor akan menggunakan informasi yang dimilikinya terkait profesi dan tugasnya untuk lebih profesional dalam melakukan pekerjaannya dalam hal ini pendeteksian kecurangan sehingga mempengaruhi kinerjanya.

### 2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan tentang bagaimana kita memutuskan penyebab dan proses berpikir dalam cara individu berperilaku. Menurut Luthans (2006), teori ini berbicara tentang bagaimana seseorang untuk menjelaskan alasan perilaku orang lain atau dirinya sendiri. Alasan tersebut bisa datang dari dalam, seperti sifat, watak, dan sikap, atau dari luar, seperti tekanan dari situasi atau keadaan tertentu yang akan mempengaruhi perilaku individu. Menurut teori atribusi, alasan seseorang atas peristiwa yang dialaminya dapat membantu mereka memahami bagaimana peristiwa itu mempengaruhi mereka.

Menurut teori atribusi, perilaku dikaitkan dengan sikap dan karakteristik individu. Oleh karena itu, memungkinkan untuk menilai sikap atau karakteristik individu hanya dengan mengamati perilaku mereka dan juga memprediksi bagaimana mereka akan merespons keadaan tertentu. Pada tahun 1958, Fritz Heider mengembangkan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal dan eksternal, atau faktor yang berasal dari luar dan dalam diri individu.

Teori atribusi merupakan bagaimana seseorang dapat memahami reaksi terhadap kejadian di lingkungan sekitar individu tersebut. Dengan memahami bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi. Teori atribusi mengungkapkan bahwa ada kelakuan yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, Oleh karena itu, melalui pengamatan perilaku individu, orang yang mengamati dapat mengetahui sikap dan karakteristik orang yang diamati, serta dapat memprediksi perilaku individu saat menghadapi situasi tertentu.

Pada dasarnya teori atribusi menyatakan bahwa bila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan secara internal atau eksternal (Purnaditya dan Rohman, 2015). Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang berada di

bawah kendali pribadi individu itu sendiri dalam keadaan sadar, seperti ciri kepribadian, kesadaran, dan kemampuan. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi atau lingkungan seperti adanya pengaruh sosial dari orang lain. Teori ini juga menunjukkan bahwa kinerja yang diharapkan di masa mendatang disebabkan oleh penyebab kesuksesan maupun kegagalan pada pelaksanaan tugas sebelumnya.

### **2.1.3 Model Technology to Performance Chain (TPC)**

Pendekatan konseptual untuk penelitian ini didasarkan pada *model Technology to Performance Chain (TPC)* Goodhue dan Thompson (1995). Model ini menjelaskan bagaimana teknologi memiliki efek pada kinerja individu. Ketika pekerjaan dan teknologi digunakan secara bersamaan, atau dengan kata lain, ketika keduanya saling melengkapi, orang akan memanfaatkan atau merangkul teknologi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini memiliki efek menguntungkan pada kinerja individu (Goodhue dan Thompson, 1995).

Model ini merupakan hasil perpaduan antara pemanfaatan teknologi dan pekerjaan yang sesuai dengan studi saat ini. Pada dasarnya, model menyelidiki efek dari bakat individu, karakteristik teknologi dan tugas pada kinerja individu. Sementara model rantai teknologi ke kinerja banyak digunakan dalam adopsi teknologi informasi, ada beberapa studi akuntansi yang menggunakan pendekatan ini (Goodhue dan Thompson, 1995).

Penelitian ini menggunakan *Model Technology to Performance Chain (TPC)* untuk menjelaskan pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor melalui pendeteksian kecurangan. Model ini menjelaskan bagaimana teknologi memiliki efek pada kinerja auditor. Auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan kemudian menggunakan teknologi secara bersamaan, auditor akan

menyelesaikan pekerjaannya dan akan memperoleh informasi yang lebih relevan. Hal ini akan memiliki efek menguntungkan pada kinerja auditor.

#### **2.1.4 Teori Kognitif Sosial**

Bandura (1986) memperkenalkan teori kognitif sosial yang mempertimbangkan baik asal usul sosial pemikiran manusia (apa yang dipelajari individu dengan menjadi bagian dari masyarakat) dan proses kognitif motivasi manusia, sikap (apa yang diakui individu sebagai kontribusi yang mempengaruhi proses berpikir) dan tindakan (Stajkovic dan Luthans, 1998b). Asumsi penting dari teori kognitif sosial adalah bahwa orang memiliki kemampuan kognitif tertentu yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Teori kognitif sosial memprediksi bahwa keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas memotivasi mereka untuk mencari atau menghindari tugas dan bahwa kemampuan kognitif individu harus mencerminkan akumulasi pengetahuan mereka (Bandura, 1986).

Dalam konteks audit, keyakinan auditor bahwa dia mampu melakukan suatu tugas mengharuskan dia untuk percaya diri memiliki kemampuan kognitif untuk melakukan tugas tersebut. Faktor psikologis individu, seperti ciri-ciri kepribadian dan faktor motivasi, diharapkan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penilaian audit (Abdolmohammadi dan Shanteau, 1992; Libby dan Luft, 1993). Menurut Libby dan Luft (1993), karakteristik psikologis individu berinteraksi dengan faktor lingkungan dan motivasi, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja penilaian audit. Interaksi faktor lingkungan dapat mengubah pengaruh langsung dari karakteristik individu atau pengaruh tidak langsung dari motivasi terhadap kinerja audit.

Penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial untuk menjelaskan orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor dalam

melakukan pendeteksian kecurangan. Dalam perspektif kognitif sosial, orientasi tujuan adalah sifat kepribadian yang positif dapat mempengaruhi kinerja tugas-tugas yang menantang (Bandura, 1986). Individu dengan orientasi tujuan yang tinggi termotivasi untuk melakukan tugas demi mengembangkan kompetensi (Dweck dan Leggett, 1988). Dalam konteks audit, Auditor yang memiliki orientasi tujuan yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya.

Untuk *self efficacy*, auditor yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu menyelesaikan tugasnya, sehingga peluang untuk mengungkapkan adanya kecurangan juga semakin tinggi yang kemudian dapat mempengaruhi kinerja auditor tersebut. Begitupun dengan komitmen profesional, auditor yang memiliki komitmen profesional memiliki kemampuan kognitif untuk menjadi pemroses informasi yang aktif dalam menyelesaikan tugasnya, auditor akan menggunakan informasi yang dimilikinya terkait profesi dan tugasnya untuk lebih profesional dalam melakukan pekerjaannya dalam hal ini pendeteksian kecurangan sehingga mempengaruhi kinerjanya.

### 2.1.5 Skeptisisme Profesional

*Oxford Advance Learner's Dictionary* mendefinisikan *sceptic* sebagai *person who usually doubts that a statement, claim, etc is true*. Dalam literatur filsafat, Kurtz (1992) meringkaskan skeptisisme profesional sebagai berikut:

*"...skeptikos means „to consider, examine“; skeptic means „inquiry“ and „doubt“... Sceptics always bid those overwhelmed by Absolute Truth or Special Vitue to pause. They ask, “What do you mean?” – seeking clarification and definition – and “Why do you believe what you do?” – demanding reasons, evidence, justification, or proof... They say, “Show me”... Scepticks wish to examine all sides of a question; and for every argument in favor of a thesis, they can usually find one or more arguments opposed to it.”*

"...skeptis berarti mempertimbangkan, memeriksa"; skeptis berarti 'penyelidikan' dan 'keraguan'... Orang yang skeptis selalu meminta mereka yang kewalahan oleh kebenaran atau kebajikan yang Mutlak untuk berhenti sejenak. Mereka bertanya, "Apa maksudmu?" – mencari klarifikasi dan definisi – dan "Mengapa anda percaya

apa yang Anda lakukan?” – menuntut alasan, bukti, pembenaran, atau pembuktian... Mereka berkata, “Tunjukkan padaku”... Skeptis ingin memeriksa semua sisi pertanyaan; dan untuk setiap argumen yang mendukung, mereka biasanya dapat menemukan satu atau lebih argumen yang menentang.”

*SAS (statement of accounting standards AICPA) No. 1* mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai :

“suatu sikap yang mencakup pemikiran yang mempertanyakan (question mind) dan penilaian yang kritis terhadap bukti audit.”

Quadackers *et al.*, (2009) menyampaikan secara filosofis terdapat beberapa kelompok pemikiran mengenai skeptisisme profesional. Dalam pandangannya, skeptisisme profesional dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu (1) skeptisisme sistematis yang menyatakan mendapatkan pengetahuan yang absolut adalah suatu yang tidak mungkin karena manusia tidak dapat mengamati atau mengalami penyebab; (2) skeptisisme metodologis yang menerima pendapat bahwa memperoleh pengetahuan adalah memungkinkan.

Skeptisisme metodologis juga mengedepankan unsur pemeriksaan terlebih dahulu daripada langsung meragukan sesuatu. Isu lain yang terdapat pada unsur skeptisisme tidak lain adalah bahwa skeptisisme merupakan salah satu bagian dari pemikiran kritis. Pemikiran kritis biasanya terdiri dari beberapa komponen seperti justifikasi yang beralasan, kemampuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan persoalan yang tidak struktural, skeptisisme profesional mampu membedakan fakta, klaim dan lain-lain (Nelson, 2009).

Sementara itu, profesional dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang terkait dengan pekerjaan yang membutuhkan pendidikan, pelatihan atau keterampilan yang khusus (*meriam-webster dictionary*). Seorang auditor eksternal yang profesional dapat diartikan bahwa yang bersangkutan telah memperoleh pendidikan dan pelatihan yang memadai sehingga diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan standar profesi yang

berlaku. Akan tetapi, standar hanya berperan sebagai alat bantu pengarah dan pengendalian saja sedangkan justifikasi dan pengambilan keputusan tetap berada pada auditor eksternal yang bersangkutan pada saat pelaksanaan audit.

Skeptisisme profesional merupakan satu sikap individual. Menurut teori pembentukan sikap Siegel, dan Marconi (1989) sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, psikologi dan kepribadian. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai skeptisisme profesional ada baiknya terlebih dahulu kita mengamati standar yang berlaku. Standar dari SAS (*statement of accounting standard*) AICPA No. 1, Standar Profesi Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 menyatakan bahwa skeptisisme profesional terdiri dari pemikiran yang mempertanyakan dan penilaian yang kritis terhadap bukti-bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan tekun, dengan prasangka baik (*good faith*) dan dengan integritas pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti secara objektif.

Definisi mengenai skeptisisme profesional auditor dari para peneliti termasuk beragam. Hurtt (2010) menyebutkan ada tiga kelompok pandangan peneliti. Kelompok pertama mendefinisikan skeptisisme profesional audit adalah ketidakpercayaan (Choo dan Tan., 2000; Shaub *et al.*, 1993). Mereka menekankan pada hubungan antara auditor dengan manajemen klien dengan pertimbangan tidak langsung penilaian auditor dari kecukupan dan kompetensi bukti auditnya. Kelompok pemikiran kedua menyebutkan skeptisisme profesional adalah keraguan anggapan (*presumptive doubt*) yang dianut oleh Bell *et al.*, (2005) dan Nelson (2009). Mereka menyebutkan skeptisisme profesional adalah justifikasi dan keputusan audit yang merefleksikan penilaian risiko yang ditinggikan bahwa suatu pendapat tidak benar, bersyarat atas informasi yang tersedia untuk auditor.

Kelompok terakhir (Hurtt, 2010) mendefinisikan skeptisisme profesional audit sebagai tendensi seseorang untuk menunda pengambilan kesimpulan sampai bukti-bukti telah menyediakan dukungan yang cukup untuk satu alternatif/penjelasan atas yang lainnya. Definisinya memiliki kemiripan dengan definisi netral yang digunakan oleh regulator dan standar profesi. Netralitas terkait dengan kemungkinan bias dari risiko yang diduga, dengan fokus kepada kecukupan bukti-bukti dengan mengimplikasikan ketika auditor menentukan bahwa eksistensi risiko tinggi maka lebih banyak bukti-bukti yang dibutuhkan. Netral adalah satu bentuk dari skeptisisme sistematis dimana menurut Kurtz (1992) yang dikutip dari Quadackers *et al.*, (2009) menyebutkan filosofi yang didukung oleh Pyrho bahwa (1) kita tidak dapat mengetahui kondisi semua hal; (2) sehingga sikap yang benar terhadapnya adalah menahan justifikasi; (3) hasil penting dari menahan justifikasi adalah ketenangan.

Sementara itu, Nelson (2009) mengungkapkan definisi dari beberapa literatur mengenai skeptisisme profesional hanya terbagi menjadi dua kelompok perspektif yaitu kelompok netral dari Hurtt yang mendukung *presumptive doubtful*. Bell *et al.*, (2005) selaku pendukung perspektif *presumptive doubtful* cenderung menyarankan agar auditor lebih menggunakan pemikiran secara akunting forensik dimana auditor memiliki keraguan sangkaan (*presumptive doubtful*) dan mengasumsikan beberapa level ketidakjujuran kecuali bukti mengindikasikan sebaliknya.

Auditor eksternal diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan mengedepankan prasangka baik (*utmost good faith*). Bahkan dalam pedoman kode etik (Acfé, 2020) No. 5, pemeriksa kecurangan bersertifikasi (*Certified Fraud Examiner*) diminta fokus kepada pemenuhan bukti-bukti dan dokumentasi guna pengambilan kesimpulan tetapi dilarang untuk menyatakan seseorang bersalah atau tidak bersalah. Hal ini menegaskan bahwa di dalam konteks skeptisisme

profesional, seorang auditor eksternal tetap lebih cenderung mengedepankan netralitas dengan berfokus terlebih dahulu dalam mendapatkan alat-alat bukti pendukung sebelum membuat kesimpulan.

Model teoritis skeptisisme profesional Hurtt (2010) berdasarkan *grounded theory* dan filosofi mengenai skeptisisme metodologis. Skeptisisme profesional sebagai karakteristik individu dapat ditinjau dari dua sisi yakni sisi sikap individu itu sendiri (*ex ante*) dan suatu ungkapan. Sikap individu biasanya melekat pada diri si individu dan cenderung stabil. Sebaliknya suatu ungkapan muncul akibat pengaruh dari variabel situasional yang dihadapi oleh individu. Model yang dikembangkan ini terbatas hanya untuk mengukur tingkat *traits* skeptisisme profesional auditor berbasis karakteristik yang diadopsi dari riset standar audit, psikologi, filosofi dan perilaku konsumen.

Model (Hurtt, 2010) adalah konstruk multidimensi yang terdiri dari enam karakteristik individual yang dapat menggambarkan seperti (1) pikiran yang mempertanyakan (*questioning mind*); (2) penangguhan penilaian (*suspension of judgment*); (3) pencarian pengetahuan (*search for knowledge*); (4) pemahaman antarpribadi (*interpersonal understanding*); (5) berani memutuskan sendiri (*self determining*) dan (6) penghargaan diri (*self esteem*) dengan penjelasan yaitu:

- a. Seorang auditor eksternal dalam menjalankan tugasnya sebagai mitra stratejik dan konsultan bagi unit bisnis tetap dituntut untuk senantiasa bersikap skeptis. Kurtz (1992) menekankan untuk tujuan-tujuan klarifikasi lebih lanjut dan alasan-alasan permintaan maka seorang auditor yang memiliki sikap pikiran yang mempertanyakan akan terus mempertanyakan. Oleh karenanya, secara proaktif audit eksternal perlu memiliki sikap skeptis dalam mempertanyakan terus menerus guna memastikan informasi dan bukti-bukti audit yang diperoleh dapat menjelaskan ada atau tidaknya kecurangan. Sikap skeptis senantiasa berpedoman bahwa tidak ada kebenaran yang absolut

sehingga perlu mempertanyakan apabila dirasakan masih ada hal-hal yang perlu penjelasan lebih lanjut guna meyakini bukti-bukti telah terpenuhi secara lengkap dan meyakinkan.

- b. Hurtt (2010) menyatakan bahwa penangguhan penilaian adalah salah satu dimensi dari skeptisisme profesional yang menunjukkan sikap dari auditor yang akan menunda penilaian audit sebelum terpenuhinya kecukupan bukti-bukti yang dapat menjelaskan penyebab yang aktual dan lengkap dari sebuah isu audit. Seorang auditor eksternal yang memiliki traits ini sangat penting terutama pada saat melakukan upaya pendeteksian dan penyelidikan kecurangan.

Oleh karenanya, sikap skeptis yang kerap kali mempertanyakan terlebih dahulu akan berusaha terus menerus untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam. Informasi tidak memiliki kepastian kebenarannya maka akan menuntut seorang auditor untuk mencari informasi tambahan yang lebih handal. Bertambahnya pengetahuan juga akan berimplikasi terhadap kemampuan auditor eksternal di dalam mengambil keputusan.

Apabila dikaitkan dengan risiko-risiko kecurangan yang dapat terjadi di dalam proses dan aktifitas mana pun, seorang auditor eksternal yang skeptis memerlukan pengetahuan tambahan yang memadai sehingga mampu mengidentifikasi dan menilai proses dan aktifitas tertentu yang berpotensi risiko kecurangan. Dalam tiap investigasi tindak kecurangan, auditor eksternal perlu memperoleh informasi tentang motif dan insentif pelaku untuk melakukan pelanggaran tersebut. Dengan memahami pribadi *auditee*, seorang auditor akan menjadi lebih berhati-hati dalam memastikan kebenaran informasi yang diterima agar terhindar dari situasi yang sengaja didesain untuk menyesatkan audit karena perbedaan persepsi dan lainnya.

Hurt (2010) menegaskan *traits* berani mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh *auditee* adalah kemampuan seorang auditor dalam memutuskan apakah bukti yang disajikan telah memadai sebelum melakukan penilaian. Mautz dan Sharaf (1961) menyampaikan bahwa auditor harus memiliki keberanian profesional tidak hanya pengujian yang kritis dan mungkin saja mengabaikan saran dari yang lain tetapi menyerahkan temuannya sendiri untuk evaluasi pencarian yang sama. Hal ini mengkonfirmasi *traits* ini adalah komponen penting dalam menilai tingkat skeptisisme seorang auditor.

Sementara Hurt (2010) mendefinisikan *traits* skeptis ini dengan perasaan diri sendiri yang bernilai dan adanya keyakinan atas kemampuan pribadi seseorang. Seorang auditor yang memiliki sikap menghargai diri sendiri perlu menjaga ketenangan pada saat mempertahankan argumentasinya dengan mengedepankan bukti-bukti audit yang objektif terutama saat menghadapi tekanan-tekanan yang ada. Berdasarkan sejumlah riset empiris di atas, peneliti berasumsi skeptisisme profesional memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan.

### **2.1.6 Teknologi Informasi**

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis serta pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Sutabri, 2014).

Menurut O'Brien (2007) teknologi informasi adalah teknologi pendukung dari sistem informasi yaitu sistem berbasis TI yang mengelola komponen-komponennya berupa *hardware*, *software*, *netware*, *dataware*, dan *brainware*

untuk melakukan transformasi data menjadi informasi. Infrastruktur teknologi informasi pada sebuah organisasi terdiri dari sebuah perangkat fisik berupa IT *components*, IT *services*, dan IT *management* yang mendukung keseluruhan organisasi. IT *component* terdiri dari *computer hardware*, *software*, dan teknologi komunikasi.

Teknologi Informasi (TI) dilihat oleh O'Brien sebagai teknologi dan informasi. Teknologi bermakna pengembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, kata teknologi berdekatan artinya dengan istilah tata cara. Menurut Azmi (2009:2) informasi adalah data yang diproses kedalam bentuk yang lebih berarti bagi penerima dan berguna dalam pengambilan keputusan, sekarang atau untuk masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah suatu kombinasi antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi yang digunakan untuk berbagai kepentingan. Termasuk di dalamnya untuk mengolah data, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan mendalam. Berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Keamanan sistem informasi mengacu pada proses dan metodologi yang dirancang dan dilaksanakan untuk melindungi suatu media cetak, elektronik atau bentuk lain dari unsur kerahasiaan (*confidential*), informasi pribadi (*private*) dan sensitif data dari suatu akses pihak-pihak yang tidak berwenang atau sah; penggunaan, penyalahgunaan, pengungkapan, penghancuran, modifikasi atau gangguan. Keamanan sistem informasi bertujuan untuk melindungi kerahasiaan, integritas dan ketersediaan informasi. Perrin (2008) dalam Bahtiar *et al.*, (2017)

menyatakan Triad CIA (*confidentiality, integrity, availability*) adalah model terkenal untuk pengembangan kebijakan keamanan digunakan untuk mengidentifikasi masalah dan solusi yang diperlukan untuk keamanan sistem informasi.

- a. Kerahasiaan (*Confidentiality*). Pentingnya melindungi informasi anda yang paling sensitif dari akses yang tidak sah atau hanya dapat diakses oleh orang yang berwenang. Kira-kira identik dengan privasi sebagai masalah keamanan adalah bagian kerahasiaan triad CIA. Melindungi kerahasiaan bergantung pada mendefinisikan dan menegakkan tingkat akses yang sesuai untuk informasi. Memisahkan informasi di dalam penyimpanan yang terorganisir oleh seseorang yang harus memiliki akses dan risiko sejauh mana tingkat sensitifitasnya (yaitu berapa banyak dan jenis kerusakan yang akan diderita jika kerahasiaan dilanggar). Beberapa cara yang paling umum digunakan untuk mengelola kerahasiaan (*confidentiality*) pada sistem individu termasuk hak akses file tradisional Unix, daftar kontrol akses dan enkripsi data.
- b. Integritas (*integrity*). Kunci untuk komponen CIA Triad ini adalah melindungi data dari modifikasi atau penghapusan oleh pihak yang tidak berwenang, dan memastikan bahwa ketika orang-orang yang berwenang membuat suatu perubahan yang seharusnya tidak boleh dibuat sehingga kerusakan atau kerugian dapat dihindari. Beberapa data sama sekali tidak boleh dimodifikasi seperti kontrol pengguna, karena perubahan sesaat dapat menyebabkan gangguan layanan yang signifikan dan pelanggaran kerahasiaan. Data lain harus lebih tersedia untuk modifikasi dari kontrol yang ketat tersebut akan memungkinkan seperti file pengguna, tetapi harus dalam tujuan tertentu jika terjadi perubahan yang kemudian disesali seperti dalam kasus ketidaksengajaan menghapus file yang salah. Untuk keadaan dimana perubahan harus mudah bagi petugas yang berwenang, tetapi dengan

mudah dibatalkan, sistem kontrol versi dan backup yang lebih tradisional adalah salah satu langkah yang paling umum digunakan untuk memastikan integritas. Hak akses file tradisional Unix dan sistem hak akses file yang lebih terbatas seperti gambar bendera *read-only* di *MS windows 98*, juga dapat menjadi faktor penting dalam langkah-langkah sistem tunggal bertujuan untuk melindungi integritas data.

- c. Ketersediaan (*Availability*). Komponen terakhir dalam Triad CIA mengacu pada ketersediaan data. Sistem, jalur akses, dan mekanisme otentikasi semua harus bekerja dengan baik untuk informasi yang mereka berikan dan melindungi tersedianya informasi apabila diperlukan. Sistem *High Availability* adalah sumber daya komputasi arsitektur yang secara khusus berorientasi pada peningkatan ketersediaan. Tergantung pada desain sistem HA tertentu, dengan memprediksikan kegagalan pada listrik, pemutakhiran/*upgrade* perangkat keras, untuk meningkatkan ketersediaan, dan memprediksikan beberapa koneksi jaringan untuk rute lainnya atau barangkali telah dirancang untuk menangani masalah seperti *Denial of Service Attacks*. Banyak pendekatan untuk meningkatkan ketersediaan informasi yang berjalan, seperti *cluster HA*, *system failover redundancy*, dan kemampuan pemulihan bencana yang cepat seperti dalam kasus *image-based Network boot systems*. Jika bisnis model atau kebutuhan lainnya membutuhkan uptime maksimum yang efektif, pilihan tersebut harus diteliti secara mendalam. Triad CIA sepenuhnya peduli dengan informasi. Meskipun hal ini adalah faktor yang paling utama dari sisi keamanan sistem informasi, dalam praktiknya masih banyak pandangan yang cenderung mengabaikan beberapa faktor tambahan yang penting.

Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat diikuti oleh timbulnya peluang baru terjadinya kecurangan. Coderre (2000) menyebutkan kemajuan

dalam proses *distributed, remote access* ke sistem korporasi, dan jaringan lintas batas menambah kerawanan organisasi terhadap timbulnya pelanggaran-pelanggaran. Apalagi dengan kemajuan pesat teknologi sekarang ini seperti server untuk menyimpan data perusahaan dapat dialihdayakan kepada pihak ketiga, disimpan di *server cloud* sehingga faktor kerawanan atas keamanan menjadi isu yang sangat penting.

Komputer juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan prosedur audit secara tradisional. Auditor eksternal dapat menggunakan perangkat lunak komputer khusus untuk mengidentifikasi *red flags*, melakukan analisis digital serta membuat template untuk mendeteksi kecurangan. Aplikasi perangkat lunak CAATs (*computer-assisted audit tools and technology*) untuk menjustifikasi *red flags* yang bersifat anomaly maupun yang mengindikasikan adanya ketidakwajaran dan ketidaksesuaian .

Kegunaan lain untuk analisis digital biasanya menggunakan teori Benford's Law yang memprediksikan angka-angka atau kombinasinya yang lebih sering muncul. Sesuai hasil penelitiannya di tahun 1938, angka yang berpeluang 30% lebih sering muncul adalah angka 1, sebanyak 17% angka 2, sisanya menurun hingga 5% peluang munculnya angka 9. Kegunaan terakhir sebagai template menjustifikasi *fraud* dapat menggunakan spreadsheet aplikasi Excel, maupun aplikasi khusus audit secara umum seperti ACL (*audit control language*), IDEA (*interactive data extraction and analysis*), Netmap dan lain-lain.

Sebagai contoh pengguna aplikasi IDEA dapat menginqury seluruh file data, kalkulasi total maupun rata-rata, random sampling serta inquiry untuk item-item yang tidak biasa, pencarian kriteria tertentu, dan mengidentifikasi duplikat atau gaps dalam rangkaian transaksi dll. Pengguna ACL untuk keperluan analisis data guna menemukan keganjilan atau pattern transaksi yang dapat mengindikasikan kelemahan pengendalian yang berpotensi menimbulkan *fraud*.

Netmap dapat mengungkapkan trend, pattern dan hubungan antar data serta mampu memproses volume data yang besar.

Peningkatan pemanfaatan ini akan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja. Menurut Goodhue dan Thompson (1995) kinerja individu dicapai dengan hal-hal yang dimiliki oleh tugas-tugas individu dan dukungan teknologi informasi yang ada. Selain itu pemanfaatan teknologi informasi dapat memberikan kinerja yang lebih baik pada sistem informasi. Berdasarkan sejumlah riset empiris di atas, peneliti berasumsi teknologi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja auditor melalui pendeteksian kecurangan.

### **2.1.7 Orientasi Tujuan**

Orientasi tujuan adalah sifat kepribadian yang positif dapat mempengaruhi kinerja tugas-tugas yang menantang (Bandura, 1986). Individu dengan orientasi tujuan yang tinggi termotivasi untuk melakukan tugas demi mengembangkan kompetensi (Dweck dan Leggett, 1988). Orientasi tujuan individu bervariasi baik tinggi atau rendah dalam pembelajaran, pendekatan kinerja atau penghindaran kinerja.

Ada tiga jenis orientasi tujuan yaitu orientasi tujuan pembelajaran, orientasi tujuan pendekatan kinerja dan orientasi tujuan penghindaran kinerja. Individu dengan orientasi tujuan belajar yang tinggi termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan tujuan mengembangkan kompetensi (Dweck dan Leggett, 1988). Individu dengan orientasi tujuan pendekatan kinerja yang tinggi termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan maksud menunjukkan kompetensi kepada orang lain atau untuk mendapatkan penilaian yang menguntungkan dari orang lain. Sementara individu dengan orientasi tujuan penghindaran kinerja tinggi cenderung menghindari tugas yang sulit untuk menghindari persepsi negatif dari orang lain terkait kinerja tugas yang buruk (Vandewalle, 1997; VandeWalle, 2001).

Setiap jenis orientasi tujuan mempengaruhi kinerja tugas secara berbeda. Penelitian ini berfokus pada dua dimensi yaitu orientasi tujuan pembelajaran dan orientasi tujuan pendekatan kinerja. Individu dengan orientasi tujuan pembelajaran yang tinggi harus menunjukkan kinerja penilaian yang lebih baik karena mereka termotivasi untuk meningkatkan tingkat kompetensi mereka dalam setiap kinerja aktivitas tertentu melalui upaya belajar yang lebih besar dengan memperoleh keterampilan baru atau dengan mencari strategi yang lebih efektif ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit. (Dweck, 1986; Dweck dan Leggett, 1988; Coad, 1999).

Oleh karena itu, auditor dengan orientasi tujuan pembelajaran yang tinggi lebih cenderung menekankan pengembangan pengetahuan dan perolehan keterampilan baru melalui pendidikan formal, pelatihan profesional dan pengalaman belajar di tempat kerja. Perolehan pengetahuan dan keterampilan baru ini meningkatkan kompetensi dan meningkatkan penilaian audit dan pengambilan keputusan.

Individu dengan orientasi tujuan pendekatan kinerja yang tinggi berfokus pada perolehan kompetensi dan orientasi tujuan ini memotivasi proses kognitif individu untuk memfasilitasi keterlibatan optimal dalam tugas (Elliot dan Harackiewicz, 1996). Namun, berbeda dengan pendekatan belajar tinggi, individu yang berorientasi pada tujuan tersebut tertarik untuk menguasai tugas, sementara individu dengan orientasi tujuan pendekatan kinerja tinggi lebih tertarik untuk mendapatkan penilaian positif dari orang lain (Radosevich *et al.*, 2004).

Berdasarkan sejumlah riset empiris di atas, peneliti berasumsi bahwa orientasi tujuan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja penilaian audit. Selain itu, auditor dengan orientasi tujuan pendekatan kinerja yang tinggi menunjukkan kinerja penilaian audit yang lebih baik daripada auditor dengan orientasi tujuan pendekatan kinerja yang rendah.

### 2.1.8 *Self Efficacy*

Menurut Bandura (2006), *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu. Menurut Phillips dan Gully (1997), *self efficacy* dapat dianggap sebagai faktor personal yang membedakan setiap individu dan perubahan dalam *self efficacy* dapat menyebabkan perubahan perilaku, khususnya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan.

Wiguna (2014) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemungkinan keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Sedangkan menurut Zhao *et al.*, (2005) *self efficacy* diartikan sebagai motivasi bawaan yang mempengaruhi pilihan kegiatan individu, tingkat prestasi, ketekunan, dan kinerja dalam berbagai konteks. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya memainkan peranan penting dalam bereaksi terhadap berbagai tekanan yang dihadapinya.

Menurut Dharma (2013) *self efficacy* yang tinggi mendorong individu untuk bertindak positif, tenang, terencana dan mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Berbeda halnya jika *self efficacy* individu rendah dapat menyebabkan individu kurang percaya diri dan menilai tekanan yang menuntutnya tidak lebih sebagai penghambat pencapaian tujuannya yang berimplikasi pada berbagai peluang tindakan menyimpang individu. Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mengurangi stress dan tidak mudah terpengaruh sehingga dapat melaksanakan kinerjanya dengan baik (Kristiyanti, 2015).

Bandura (2006) mengatakan bahwa seorang individu mampu mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakannya sendiri. Kemampuan mereka dalam mengendalikan pikiran tersebut sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan riset empiris, dapat dikatakan bahwa auditor

yang memiliki *self efficacy* yang baik dalam dirinya dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai auditor dan memaksimalkan usaha mereka dalam mendeteksi kecurangan sehingga mempengaruhi kinerja auditor tersebut.

### **2.1.9 Komitmen Profesional**

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Larkin dan Hooks, 1990:22). Komitmen profesional mengacu pada kekuatan identifikasi individual dengan profesi. Individu dengan komitmen profesional yang tinggi dikarakterkan memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi (Mowday *et al.*, 1979).

Komitmen profesional merupakan peristiwa dimana individu sangat tertarik pada nilai-nilai, aturan-aturan dan tujuan dari profesinya. Seorang yang profesional dalam menjalankan tugasnya akan didasarkan pada perilaku, sikap, dan orientasi terhadap profesinya. Hal ini dapat memunculkan loyalitas terhadap profesinya. Jadi dapat disimpulkan komitmen profesional merupakan proses pada individu (auditor) dalam mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai, aturan- aturan dan tujuan dari profesinya sehingga akan menumbuhkan sikap loyalitas pada profesinya. Auditor dengan komitmen profesional yang kuat maka perilakunya lebih mengarah kepada ketaatan terhadap peraturan.

Aranya dan Ferris (1984) menjelaskan mengenai karakteristik dari komitmen profesional sebagai berikut :

1. Identifikasi yakni penerimaan tujuan, kesamaan nilai-nilai pribadi dengan profesi serta kebanggaan menjadi bagian dari profesinya.
2. Keterlibatan adalah kesediaan untuk bekerja dan berusaha untuk sebaik mungkin bagi profesinya.

3. Loyalitas dan kesetiaan merupakan suatu ikatan emosional, keinginan untuk tetap menjadi bagian dari anggota profesi.

Disamping itu, komitmen profesional mencakup pengertian sebagai pendekatan dari sosialisasi dan pelatihan bagi seorang akuntan untuk memasuki profesi akuntansi. Ini ditandai sebagai kekuatan dalam hubungan yang melibatkan pengenalan dan keikutsertaan dalam profesi. Komitmen profesional juga merupakan tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Sebagai seorang auditor profesional, ia mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, dan rekan seprofesinya.

Berdasarkan riset empiris diatas, dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki komitmen profesional memiliki kemampuan kognitif untuk menjadi pemroses informasi yang aktif dalam menyelesaikan tugasnya, auditor akan menggunakan informasi yang dimilikinya terkait profesi dan tugasnya sebagai seorang auditor untuk lebih profesional dalam melakukan pekerjaannya dalam hal ini pendeteksian kecurangan yang akan mempengaruhi kinerjanya.

#### **2.1.10 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

*International Standard on Auditing* (ISA) 240 memberikan definisi bahwa kecurangan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang oleh satu orang atau lebih yang berada dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau kombinasi dari ketiganya. Ini melibatkan penggunaan kecurangan untuk memperoleh keuntungan dan keadilan secara ilegal.

Menurut Priantara (2013), "*fraud* berarti setiap tindakan, penyajian, atau pelaporan; penghilangan atau menyembunyian dengan maksud menipu atau memperdaya pihak lain untuk keuntungan langsung atau tidak langsung, berupa

uang atau manfaat lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan pengetahuan atau kesadaran dan mengabaikan kejujuran, dengan maksud sengaja memperdaya pihak dan memanfaatkan atau menyalahgunakan otoritas, kepercayaan dan harta yang dipercayakan”.

Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai kecurangan (Sari dan Helmayunita, 2018). Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit (Kumaat, 2011).

Sedangkan Nasution dan Fitriany (2012), menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Yaitu kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Hal ini sebelumnya telah dijelaskan dalam penelitian Widyastuti dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pernyataan ini diungkapkan dalam SA Seksi 110 – Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen. Tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi fraud tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam SA Seksi 316 – Pertimbangan atas

Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. Dalam SA Seksi 317 – mengenai unsur tindakan pelanggaran hukum oleh klien, dijelaskan bahwa apabila terjadi unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk yang wujudnya *fraud*) maka auditor akan mengumpulkan informasi tentang sifat pelanggaran, kondisi terjadinya pelanggaran dan dampak potensialnya terhadap laporan keuangan.

### **2.1.11 Kinerja Auditor**

Secara etimologi, kinerja berasal dari prestasi kerja (*performance*). Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara (2005 :67) bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang), yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja dibedakan menjadi dua yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok. Gibson *et al.*, (1996) menyatakan bahwa kinerja karyawan merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menetapkan perbandingan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksa yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu.

Pengertian kinerja auditor Menurut (Nugraha dan Ramantha, 2015) merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Sedangkan menurut Mulyadi dan Kanaka (1998) kinerja

auditor adalah auditor yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan (Trisnaningsih, 2007).

## **2.2 Tinjauan Empiris**

Saat ini sudah banyak peneliti yang melaksanakan riset empiris mengenai kinerja auditor, namun demikian penelitian khusus yang menguji kinerja auditor melalui pendeteksian kecurangan masih relatif terbatas. Berikut disampaikan beberapa literatur yang terkait dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kinerja auditor eksternal maupun internal.

Penelitian dari Beasley *et al.* (2001) mengatakan bahwa salah satu penyebab kelemahan audit dalam mendeteksi kecurangan yakni kurangnya sikap skeptisisme profesional. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Fullerton dan Durtschi, 2004; Nasution dan Fitriany, 2012) meneliti pengaruh tingkat skeptisisme profesional terhadap perilaku yang mendorong auditor internal meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hasil studinya membuktikan bahwa auditor internal yang mendapat nilai skala skeptisisme (dengan menggunakan metode Hurtt) umumnya memiliki

keinginan lebih tinggi yang signifikan guna meningkatkan pencarian informasi terkait dengan gejala-gejala kecurangan. Penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) didukung oleh penelitian (Arifuddin *et al.*, 2020; Endrangingtyas dan Dewi, 2017) yang menemukan bahwa sikap skeptisme auditor yang tinggi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sementara itu, sejumlah peneliti seperti (Hoffman dan Patton, 1997; Braun, 2000) menyatakan bahwa kadang-kadang auditor dengan sikap skeptis juga gagal mendeteksi kecurangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Peytcheva (2014) mengatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah aspek psikologis selain faktor lain seperti faktor sosial dan pribadi (Siegel dan Marconi, 1989).

Apabila merujuk kembali ke teori atribusi, perilaku dikaitkan dengan sikap dan karakteristik individu. Oleh karena itu, melalui pengamatan perilaku seseorang, kita dapat menentukan sikap atau karakteristik mereka, serta memprediksi cara mereka akan merespons dalam situasi tertentu. Fritz Heider mengembangkan teori atribusi pada tahun 1958, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, yaitu faktor yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang.

Disamping determinan skeptisisme profesional, variabel teknologi informasi juga diduga secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil riset empiris sebelumnya dari teknologi informasi yang mencakup pengetahuan dan kemampuan auditor dalam bidang teknologi informasi (*skill and knowledge*), penggunaan sistem (*system usage*), serta persepsi penggunaan (*perceived usefulness*) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Rengganis dan Isgiyarta (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemahaman teknologi informasi terhadap kinerja auditor mengenai teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar *et al.* (2017) meneliti pengaruh teknologi informasi, terhadap *fraud detection ability*. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh teknologi informasi terhadap *fraud detection ability* auditor internal perbankan di Jakarta.

Penelitian Susanto *et al.* (2019) membuktikan pengaruh kompetensi auditor menggunakan teknologi forensik digital terhadap level pendeteksian *fraud*. Dukungan digital forensik memberikan dukungan kepada auditor BPK untuk meningkatkan deteksi *fraud*.

Penelitian Halbouni *et al.*, (2016) menguji pengaruh teknologi informasi dalam pencegahan dan deteksi penipuan di Uni Emirat Arab. Hasil penelitian menunjukkan peranan teknologi informasi terhadap pencegahan dan deteksi kecurangan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Fleenor (2002) mengatakan bahwa penggunaan teknologi yang semakin meluas menyulitkan auditor dalam menemukan kejahatan.

Selain determinan skeptisisme profesional dan teknologi informasi, variabel faktor – faktor pribadi auditor yang terdiri dari orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional juga diduga secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian Sanusi *et al.*, (2007) yang meneliti pengaruh orientasi tujuan terhadap audit *judgment performance* menemukan bahwa orientasi tujuan pembelajaran berpengaruh terhadap kinerja penilaian auditor, orientasi tujuan penghindaran kinerja tidak berpengaruh terhadap kinerja penilaian auditor, orientasi tujuan pendekatan tujuan berhubungan positif dengan kinerja penilaian auditor.

Penelitian yang dilakukan Sanusi *et al.*, (2018) untuk sampel auditor dari perusahaan audit kecil dan menengah di Malaysia, menemukan bahwa orientasi

tujuan pembelajaran memiliki efek yang lebih kuat pada kinerja penilaian audit daripada orientasi tujuan pendekatan kinerja dan penghindaran kinerja. Sedangkan Penelitian Payne *et al.*, (2007) menunjukkan bahwa orientasi tujuan pendekatan kinerja tidak mempengaruhi kinerja

Rustiarini *et al.*, (2020) yang menguji pengaruh faktor-faktor pribadi auditor, seperti orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan, khususnya pada kantor akuntan kecil. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel orientasi tujuan tidak secara langsung mempengaruhi tanggung jawab deteksi kecurangan.

Iskandar dan Sanusi (2011) menunjukkan bahwa auditor dengan *Self Efficacy* yang tinggi melakukan penilaian audit yang lebih baik daripada auditor dengan *self efficacy* rendah. *Self efficacy* yang tinggi berkontribusi pada kinerja penilaian audit yang lebih baik ketika tugas-tugasnya sederhana. Untuk tugas-tugas yang kompleks, *self efficacy* yang tinggi tidak memberikan kontribusi untuk kinerja penilaian audit yang lebih baik. Rustiarini *et al.*, (2020) juga menegaskan bahwa *Self efficacy* dapat meningkatkan kinerja individu bahkan dalam tugas-tugas yang kompleks. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Nadhiroh (2010) mengatakan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap audit *judgement* seorang auditor.

Terakhir, beberapa peneliti menemukan bahwa komitmen profesional memiliki hubungan positif pada sikap ketaatan aturan (Jeffrey *et al.*, 1996), whistleblowing (Meutia *et al.*, 2018; Taylor dan Curtis, 2010) dan penilaian audit (Nasution dan Östermark, 2012).Sebaliknya, penelitian lain gagal mengidentifikasi efek ini (Kaplan dan Whitecotton, 2001; Lord dan DeZoort, 2001; Shaub *et al.*, 1993; Yetmar dan Eastman, 2000). Hal ini juga tidak sesuai dalam penelitian Fuad (2015) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Beberapa penelitian diatas memberikan kesimpulan yang beragam terkait dengan pengaruh dari skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan. Dengan pertentangan ilmiah seperti ini berimplikasi memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan praktik sekaligus membuat studi ini semakin menarik.

## **BAB III**

### **KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **3.1 Kerangka Konseptual**

Terungkapnya kasus kecurangan sejumlah skandal korporasi raksasa seperti Enron, WorldCom dan lain-lain oleh penegak hukum telah menimbulkan dugaan adanya sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan audit dan keterlibatan auditor. Hal ini dibuktikan dengan hasil riset Beasley *et al.*, (2001) atas 56 kasus penindakan hukum SEC terhadap auditor yang terkait kecurangan pada perusahaan terbuka selama periode 1987-1997 menemukan 11 kasus audit menerbitkan opini palsu dan 45 lainnya menunjukkan adanya kelemahan dalam pelaksanaan tugas audit.

Selain itu, Beasley *et al.*, (2001) dari riset tersebut di atas menyimpulkan terdapat sepuluh kelemahan audit di antaranya ketidakcukupan pengumpulan bukti audit, kegagalan mempraktikkan *due professional care* serta audit tidak menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang patut. Benston dan Hartgraves (2002) memiliki keyakinan bahwa dalam kasus Enron, audit jelas-jelas tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang patut.

Seorang auditor perlu untuk memiliki skeptisisme profesional, skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (Agoes, 2012), seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional akan dapat mendeteksi kecurangan dengan baik apabila dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki skeptisisme profesional.

Auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang baik tidak akan mudah mempercayai bukti audit yang kurang layak atau tidak lengkap selama proses audit berlangsung. Hurtt (2010) menggambarkan bahwa skeptisisme profesional

merupakan karakteristik individual multi dimensi. Sebagai karakteristik individual, skeptisisme profesional dapat berbentuk sifat bawaan masing-masing (*trait*), yakni aspek yang stabil dan bertahan lama dalam diri seseorang dan juga situasional (*state*), yaitu kondisi sementara yang disebabkan oleh situasi tertentu. Skeptisisme merupakan manifestasi dari obyektivitas.

Seorang auditor juga harus dapat mengendalikan diri dengan memiliki *emotional intelligence* yang baik, menurut Agustian (2003) *emotional intelligence* merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, kemampuan untuk menguasai diri untuk tetap dapat mengambil keputusan dengan tenang. *Emotional intelligence* dalam hal ini sikap kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial akan melatih kemampuan auditor yaitu kemampuan untuk menyadari emosi dirinya (kesadaran diri) dan mengelola perasaannya dalam hal ini mampu mengendalikan dorongan, mampu memotivasi diri dalam keadaan frustrasi, kesanggupan untuk tegar, mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan mempunyai keterampilan sosial dengan orang lain (Putra dan Latrini, 2016).

Selain itu, Wells (pendiri ACFE) dalam kata sambutan pada artikel ilmiah yang ditulis oleh Lanza (2003) menyatakan bahwa satu alasan final mengapa auditor tidak mampu menemukan kecurangan karena auditor sering kali tidak menggunakan perlengkapan analisis yang telah tersedia bagi mereka. Di abad ke 21 ini, dengan dukungan perangkat lunak yang murah dan telah tersedia, penggunaan komputer untuk menghasilkan petunjuk tentang kecurangan akuntansi bukan hanya suatu hal yang wajar melainkan sudah suatu kebutuhan bagi auditor untuk menjalankan tugas sebagai pengawas publik.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi pendukung audit (CAATs) yang sudah dibangun secara *users' friendly* seperti GAS (*generalized audit software*), dirasakan sangat bermanfaat membantu proses audit pendahuluan untuk

mendapatkan data-data anomali yang berpotensi kecurangan, *errors*, *noncompliance* dan lainnya secara sensus sangat membantu auditor dalam upaya pendeteksian potensi kecurangan (*red flag*). Hal ini mengingat keterbatasan waktu pelaksanaan audit, tidak seragamnya pengetahuan auditor serta *load* kerja secara tradisional/manual yang pada umumnya hanya dapat melaksanakan audit secara sampling terbatas dari populasi objek audit sehingga besar kemungkinan gejala-gejala kecurangan dan kesalahan lainnya yang tidak dapat dicover menjadi tidak terdeteksi.

Penelitian yang terkait dengan penggunaan CAATs/GAS oleh auditor di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Ahmi dan Kent (2012) mengenai penggunaan GAS (*generalized audit software*) oleh auditor di Inggris. GAS dikenal sebagai perangkat lunak CAATs yang paling umum digunakan selama ini. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa penggunaan GAS tidak selalu rendah di antara kantor akuntan. Sebanyak 73% auditor mengaku tidak menggunakan GAS karena berpersepsi bahwa mengaudit klien-klien kecil menggunakan GAS tidak memberikan manfaat yang berarti.

Kinerja serta perilaku seorang auditor juga di pengaruhi oleh faktor – faktor pribadinya seperti orientasi tujuan, *self efficacy*, dan komitmen profesional. Individu dengan orientasi tujuan yang tinggi termotivasi untuk melakukan tugas demi mengembangkan kompetensi Dweck dan Leggett (1988). Dalam konteks audit, orientasi tujuan menjadi alasan yang memotivasi auditor terhadap kinerja *audit judgement* (Iskandar *et al.*, 2012; Mohd Sanusi dan Mohd Iskandar, 2007; Nasution dan Östermark, 2012; Sanusi *et al.*, 2018)

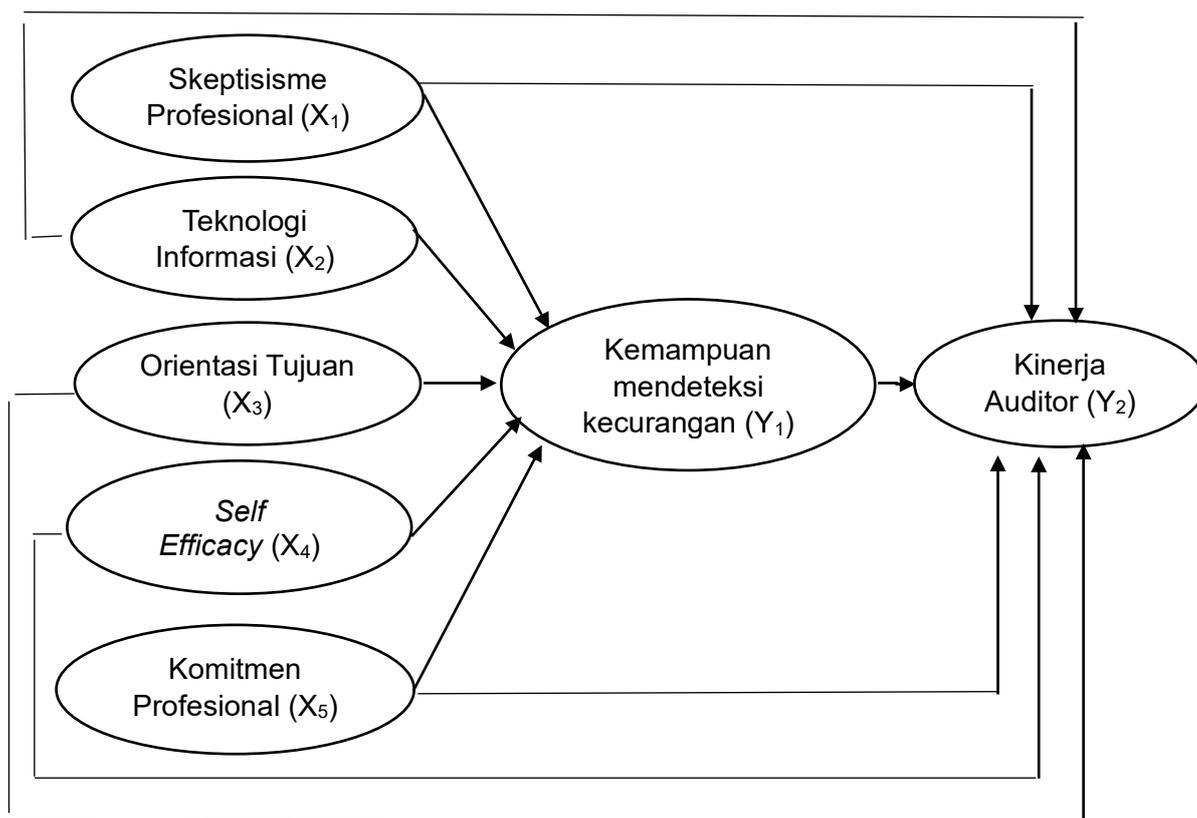
Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi (pembelajaran dan pendekatan kinerja) akan menunjukkan penilaian audit yang tinggi. Sedangkan penelitian Payne *et al.*, (2007) menunjukkan bahwa orientasi tujuan pendekatan kinerja tidak

mempengaruhi kinerja. Rustiarini *et al.*, (2020) di dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa orientasi tujuan tidak secara langsung mempengaruhi tanggung jawab deteksi kecurangan.

Zhao *et al.*, (2005) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah motivasi membangun yang mempengaruhi pilihan kegiatan individu, tingkat prestasi, ketekunan, dan kinerja dalam berbagai konteks. Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki kepribadian yang optimis karena individu ini memiliki keyakinan mengenai kemampuannya sehingga pada akhirnya akan membentuk perilaku yang positif dan diharapkan dapat mendeteksi kecurangan. Jika memiliki *self efficacy* yang tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mengurangi stress dan tidak mudah terpengaruh sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (Kristiyanti, 2015).

Selanjutnya, faktor komitmen profesional diperlukan untuk mengarahkan auditor mematuhi nilai-nilai moral dan etika penugasan (Hsieh *et al.*, 2007; Shafer *et al.*, 2016). Kesiediaan auditor untuk memenuhi tanggung jawab pendeteksian kecurangan ditentukan oleh komitmen mereka terhadap profesinya (Shafer *et al.*, 2016). Komitmen profesional mengacu pada tiga hal, yaitu: (1) kepercayaan pada tujuan dan nilai-nilai profesi; (2) kesiediaan untuk menjaga nama profesi; dan (3) keinginan untuk mempertahankan status keanggotaan dalam profesi (Porter *et al.*, 1974).

Peneliti terdahulu sangat penting dalam merangkai hubungan antara variabel eksogen dan endogen sekaligus menjadi ciri khas penelitian kuantitatif. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional, teknologi informasi, orientasi tujuan, *self efficacy* dan komitmen profesional sedangkan variabel endogennya adalah kinerja auditor dan kemampuan mendeteksi kecurangan sebagai variabel mediasi. Adapun kerangka konseptual penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

## 3.2 Pengembangan Hipotesis

### 3.2.1 Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan menguji bukti secara kritis (AAIPI, 2013). Menurut teori atribusi, penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri akan ditentukan apakah dari faktor internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun faktor eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Dalam konteks teori atribusi, skeptisisme profesional merupakan atribusi disposisional (faktor internal). Atribusi disposisional, merujuk pada karakteristik pribadi individu. Semakin besar dorongan internal seorang auditor untuk bersikap skeptis, semakin banyak informasi yang dapat diperolehnya mengenai potensi

ketidakwajaran dalam mengevaluasi bukti, hal ini dapat membuat auditor semakin mampu dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Quadackers *et al.*, (2009) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme yang tinggi dapat mendeteksi kecurangan secara dini mulai dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durtschi (2011) juga menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme yang tinggi umumnya memiliki keinginan yang jauh lebih besar untuk mencari informasi terkait dengan kecurangan. Penelitian Noviyanti (2008) menemukan bahwa tingkat skeptisisme profesional auditor yang rendah menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam mendeteksi kecurangan.

Verwey dan Asare (2021) menguji pengaruh idealisme etis auditor dan skeptisisme profesional terhadap deteksi kecurangan auditor memberikan bukti empiris bahwa idealisme etis dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan auditor. Idealisme etis dan skeptisisme profesional auditor menyebabkan tuntutan lebih banyak bukti untuk mengevaluasi bukti.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh (Merdian, 2014; Hilmi, 2011; Arifuddin *et al.*, 2020) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Elfia *et al.*, (2022) pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang mengatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar dorongan faktor internal yang ada dalam diri auditor untuk bersikap skeptis, maka auditor akan semakin mampu dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi, mempunyai keinginan yang lebih besar untuk

meningkatkan pencarian informasi terkait gejala kecurangan (Fullerton dan Durtschi, 2004). Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

### **3.2.2 Pengaruh teknologi informasi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan**

Teknologi informasi digunakan untuk mengolah data, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, serta pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Sutabri, 2014).

Dalam proses audit, seorang auditor perlu mengikuti era digitalisasi dengan memanfaatkan teknologi informasi saat ini. *Model Technology to Performance Chain* (TPC) yang dikembangkan oleh Goodhue dan Thompson (1995) dapat menjelaskan bagaimana teknologi memiliki efek pada kinerja individu. Model ini merupakan hasil perpaduan antara pemanfaatan teknologi dan pekerjaan yang sesuai dengan studi saat ini. Pada dasarnya, model menyelidiki efek dari bakat individu, karakteristik teknologi dan tugas pada kinerja individu.

Auditor yang di dalam pekerjaannya menggunakan teknologi atau dengan kata lain ketika keduanya saling melengkapi, auditor akan memanfaatkan atau merangkul teknologi untuk mendeteksi kecurangan sehingga akan sangat membantu dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan dengan penggunaan teknologi informasi akan menjadikan pekerjaan lebih konsisten, tepat dan andal sehingga auditor akan lebih mampu dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar *et al.*, (2017) meneliti pengaruh teknologi informasi terhadap *fraud detection ability*. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh teknologi informasi terhadap *fraud detection ability* auditor internal perbankan di Jakarta. Penelitian Susanto *et al.*, (2019) menguji pengaruh kompetensi auditor menggunakan teknologi forensik digital terhadap level pendeteksian *fraud*. Dukungan digital forensik memberikan dukungan kepada auditor BPK untuk meningkatkan deteksi *fraud*. Penelitian Halbouni *et al.*, (2016) menguji pengaruh teknologi informasi dalam pencegahan dan deteksi penipuan di Uni Emirat Arab. Hasil penelitian menunjukkan peranan teknologi informasi terhadap pencegahan dan deteksi kecurangan. Albrecht *et al.*, (2015) juga menemukan bahwa kemajuan teknologi telah menghasilkan teknik deteksi penipuan proaktif yang menganalisis data dan transaksi untuk mengisolasi gejala penipuan seperti tren, angka, dan anomali.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Teknologi Informasi (TI) oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaannya, akan sangat membantu dalam pendeteksian kecurangan dikarenakan dengan teknologi informasi akan menjadikan pekerjaan lebih konsisten, tepat dan andal sehingga auditor akan lebih mampu dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Pengembangan metode untuk menggunakan beragam data dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan merupakan prioritas tinggi dalam kemajuan pendeteksian kecurangan (Chen *et al.*, 2019). Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : Teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

### **3.2.3 Pengaruh orientasi tujuan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan**

Orientasi tujuan merupakan seperangkat kecenderungan atau intensi perilaku yang mempengaruhi cara individu menjalankan tugasnya serta terlibat dalam perilaku prestasi (Meece *et al.*, 2006). Teori Kognitif sosial menjelaskan bahwa orang memiliki kemampuan kognitif tertentu yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Auditor yang mempunyai kemampuan kognitif dalam memproses informasi dapat mempengaruhi perilakunya dalam menjalankan tugasnya untuk menghasilkan suatu prestasi. Semakin baik kemampuan kognitif auditor dalam memproses informasi terhadap pemeriksaan bukti, semakin mempengaruhi perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya untuk menghasilkan prestasi. Sehingga, peluang untuk mengungkapkan kecurangan dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Stasielowicz (2019) mengatakan bahwa auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi akan menerima tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan. Individu dengan tingkat orientasi tujuan yang tinggi cenderung melakukan lebih sedikit kesalahan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Sanusi *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi (pembelajaran dan pendekatan kinerja) akan menunjukkan penilaian audit yang tinggi. Sebaliknya, Rustiarini *et al.*, (2020) di dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa orientasi tujuan tidak secara langsung mempengaruhi tanggung jawab deteksi kecurangan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orientasi tujuan maka auditor akan semakin mampu mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan, Individu dengan orientasi tujuan yang tinggi termotivasi untuk melakukan tugas demi mengembangkan kompetensi (Dweck dan Leggett, 1988). Dalam konteks audit,

auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi akan termotivasi untuk menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub> : Orientasi tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

### **3.2.4 Pengaruh *Self efficacy* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan**

*Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tingkat prestasi tertentu (Bandura, 2006). Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa orang memiliki kemampuan kognitif yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Dalam konteks teori kognitif sosial, perilaku seseorang disebabkan oleh kemampuan kognitifnya untuk menjadi pemroses informasi yang aktif. Tingginya kemampuan kognitif auditor dalam memproses informasi dapat meningkatkan kepercayaan diri auditor. Kepercayaan diri (*Self efficacy*) berhubungan dengan keyakinan auditor mengenai kompetensi dan kemampuannya. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki auditor dalam mengevaluasi bukti yang ada, maka auditor akan semakin mampu dalam melakukan pendeteksian kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amri *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, artinya semakin tinggi keyakinan auditor terhadap kemampuannya, semakin tinggi tingkat keberhasilan dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Menurut Wijayanti *et al.*, (2014), tingkat *self efficacy* yang tinggi pada seseorang mengurangi keraguan terhadap kemampuan dirinya dan cenderung untuk tidak menyerah, serta mengatasi setiap tantangan dengan usaha yang lebih besar.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu menjalankan tugasnya dengan efektif dalam mendeteksi kecurangan. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub> : *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

### **3.2.5 Pengaruh komitmen profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan**

Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu terhadap profesinya, sebagaimana yang dipahami oleh individu tersebut (Larkin dan Hooks, 1990:22). Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan kognitif tertentu dapat menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Dalam konteks audit, Auditor akan memproses informasi yang dimilikinya terkait profesi dan tugasnya sebagai seorang auditor untuk lebih profesional dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin baik komitmen profesional seorang auditor, maka auditor akan semakin profesional dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga, peluang untuk mengungkapkan kecurangan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.*, (2015) memberikan bukti bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan Karamoy *et al.*, (2015), juga menunjukkan bahwa dalam mendeteksi kecurangan akan dipengaruhi oleh profesionalisme seorang auditor. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) menyimpulkan bahwa profesionalisme auditor tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa komitmen profesional dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Individu dengan komitmen profesional yang tinggi dikarakterkan memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi terhadap tujuan profesi, keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi (Mowday *et al.*, 1979). Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub> : Komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

### **3.2.6 Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor**

Skeptisisme profesional didefinisikan secara sederhana oleh Bell *et al.*, (2005) sebagai keraguan sangkaan (*presumptive doubt*) yang menekankan pentingnya auditor berpikir secara forensik dengan mengasumsikan kemungkinan adanya ketidakjujuran terkecuali data dapat membuktikan sebaliknya. Dalam teori atribusi, Skeptisisme profesional merupakan atribusi disposisional (faktor internal) yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku auditor untuk menjelaskan penyebab perilaku kliennya. Semakin kuat dorongan internal seorang auditor untuk bersikap skeptis dalam mengevaluasi bukti yang ada, maka akan semakin meningkatkan kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Hurtt *et al.*, (2008) mengatakan bahwa dalam keadaan pemeriksaan biasa, auditor dengan skeptisisme profesional lebih tinggi mendeteksi lebih banyak kontradiksi dan menghasilkan cukup banyak penjelasan alternatif daripada auditor dengan skeptisisme profesional lebih rendah. Penelitian Gustia (2014) menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional, mampu memberikan laporan keuangan yang

maksimal dan objektif. Penelitian Candra *et al.*, (2015) dan Priesty (2016) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara positif terhadap kinerja auditor. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Peytcheva, 2014) mengatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional seorang auditor dalam mengevaluasi bukti yang ada, maka akan semakin meningkatkan kinerja seorang auditor. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H<sub>6</sub> : Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

### **3.2.7 Pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor**

*Model Technology to Performance Chain* (TPC) yang dikembangkan oleh Goodhue dan Thompson (1995) menjelaskan bagaimana teknologi memiliki efek pada kinerja individu. Penggunaan teknologi informasi erat kaitannya dengan harapan pengguna akan peningkatan kinerja yang dapat membantu mereka dalam pekerjaannya dan dapat berdampak pada hasil kerjanya (Davis, 1989; Goodhue dan Thompson, 1995; Venkatesh *et al.*, 2003). Mustapha dan Lai (2017) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat mempersingkat waktu kerja dan membuat pekerjaan menjadi lebih efisien. Dalam konteks Audit, penggunaan teknologi informasi oleh auditor akan memberikan kemudahan serta mempercepat proses penyelesaian pemeriksaan bukti – bukti. Dengan demikian, akan memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Allo *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi, mencakup pengetahuan dan kemampuan auditor

dalam bidang teknologi informasi (*skill and knowledge*), penggunaan sistem (*system usage*), serta persepsi penggunaan (*perceived usefulness*) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Penelitian (Rengganis dan Isgiyarta, 2015; Pratiwi dan Misqih, 2018) juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemahaman teknologi informasi terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi (TI) dapat meningkatkan kinerja auditor. Hal ini dikarenakan, penggunaan teknologi informasi dapat mengurangi waktu kerja dan menjadikan pekerjaan lebih konsisten, tepat, dan andal. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>7</sub> : Teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

### **3.2.8 Pengaruh orientasi tujuan terhadap kinerja auditor**

Orientasi tujuan merupakan konstruk yang menggambarkan bagaimana individu merespon, memberikan reaksi dan menginterpretasikan situasi untuk mencapai suatu prestasi atau kinerja tertentu (VandeWalle *et al.*, 1999). Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa orang memiliki kemampuan kognitif tertentu yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Auditor yang mempunyai kemampuan kognitif untuk memproses informasi dapat memberikan reaksi dan menginterpretasikan hasil atas evaluasi bukti yang ada. Semakin tinggi kemampuan kognitif auditor dalam memproses informasi, maka auditor akan semakin baik dalam memberikan reaksi serta menginterpretasikan hasil atas pengevaluasian bukti-bukti, sehingga hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi *et al.*,(2018) menunjukkan bahwa auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi (pembelajaran dan pendekatan kinerja)

akan menunjukkan penilaian audit yang tinggi (Sanusi *et al.*, 2018). Orientasi tujuan menjadi alasan yang memotivasi auditor terhadap kinerja *audit judgement* (Iskandar *et al.*, 2012; Mohd-Sanusi dan Mohd-Iskandar, 2007; Nasution dan Östermark, 2012; Sanusi *et al.*, 2018). Individu dengan orientasi tujuan yang tinggi akan membuat lebih sedikit kesalahan untuk tampil lebih baik (Stasielowicz, 2019). Sebaliknya, individu dengan orientasi tujuan yang rendah cenderung membuat lebih banyak kesalahan dan memiliki kinerja yang rendah (Che Ha *et al.*, 2014).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingginya orientasi tujuan yang dimiliki auditor akan membuatnya tampil lebih baik dan membuat lebih sedikit kesalahan, sehingga hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>8</sub> : Orientasi tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

### **3.2.9 Pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja auditor**

Teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1986) menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif untuk menjadi pemroses informasi yang aktif. Tingginya kemampuan auditor dalam memproses informasi dapat meningkatkan keyakinan dirinya. Semakin tinggi keyakinan (*self efficacy*) seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya, maka kinerja auditor tersebut akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Sanusi (2011) mengatakan bahwa *self efficacy* memiliki dampak yang signifikan terhadap *audit judgment*. Kuang *et al.*, (2009) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara *self efficacy* dan keterlibatan kerja auditor internal. Wijayanti *et al.*, (2014) juga mengatakan bahwa tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang akan membuat keraguan diri terhadap kemampuan orang tersebut menjadi lebih sedikit

dan cenderung untuk tidak menyerah serta mengatasi setiap tantangan dengan usaha yang lebih besar.

Penelitian Stajkovic dan Luthans, (1998b) juga mengatakan auditor yang menganggap diri mereka sangat mampu akan mengerahkan upaya yang cukup untuk menghasilkan hasil yang sukses. Iskandar dan Sanusi (2011) memberikan pendapat melalui hasil penelitian mereka bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh motivasi internal yang kuat bagi seorang auditor dalam mengerahkan seluruh upaya mereka untuk memperoleh *audit judgment* yang berkualitas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap kinerja auditor yang berarti bahwa ketika seorang auditor itu mempunyai tingkat keyakinan (*self efficacy*) yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya maka akan berdampak terhadap kinerjanya. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>9</sub> : *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

### **3.2.10 Pengaruh komitmen profesional terhadap kinerja auditor**

Komitmen profesional mengacu pada kekuatan identifikasi individual terhadap profesi (Larkin dan Hooks, 1990:22). Artinya, sejauh mana individu dapat memahami profesinya. Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa orang memiliki kemampuan kognitif tertentu yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Dalam konteks audit, auditor akan memproses informasi yang dimilikinya terkait profesi dan tugasnya sebagai seorang auditor dalam memahami profesinya untuk lebih bersikap profesional dalam menyelesaikan tugasnya. Komitmen profesional auditor yang semakin baik, akan berdampak pada peningkatan kinerja auditor.

Beberapa peneliti menemukan bahwa komitmen profesional memiliki hubungan positif pada sikap ketaatan aturan (Jeffrey *et al.*, 1996), whistleblowing (Meutia *et al.*, 2018; Taylor dan Curtis, 2010) dan penilaian audit (Nasution dan Östermark, 2012). Penelitian Prabhawa *et al.*, (2014) juga membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sebaliknya, penelitian lain gagal mengidentifikasi efek ini (Kaplan dan Whitecotton, 2001; Lord dan DeZoort, 2001; Shaub *et al.*, 1993; Yetmar dan Eastman, 2000).

Berdasarkan teori dan penelitian empiris yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa komitmen profesional dapat mempengaruhi kinerja auditor. Menurut Mowday *et al.*, (1979) individu dengan komitmen profesional yang tinggi dikarakterkan memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam profesi. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:  
 $H_{10}$  : Komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

### **3.2.11 Pengaruh kemampuan mendeteksi kecurangan terhadap kinerja auditor**

Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai kecurangan (Sari dan Helmayunita, 2018). Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan kognitif tertentu, mampu menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Dalam konteks teori kognitif sosial, individu yang memiliki kemampuan kognitif dalam memproses informasi dapat menghasilkan kecakapan atau keahlian dalam mengevaluasi bukti – bukti audit secara kritis sehingga dengan mudah menemukan indikasi mengenai kecurangan. Kinerja auditor

merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya (Nugraha dan Ramantha, 2015).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan auditor dalam memproses informasi, dapat menghasilkan kecakapan atau keahlian dalam mengevaluasi bukti audit secara kritis sehingga dengan mudah menemukan indikasi kecurangan. Semakin tinggi kemampuan auditor dalam memproses informasi mengenai audit, semakin mampu mereka dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor. Dengan memperhatikan penjelasan di atas, hipotesis penelitian ini adalah:  $H_{11}$ : Kemampuan mendeteksi kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

### **3.2.12 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor**

Teori atribusi menjelaskan mengenai penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri akan ditentukan apakah dari faktor internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun faktor eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans,2005). Dalam konteks teori atribusi, skeptisisme profesional merupakan atribusi disposisional (faktor internal). Atribusi disposisional berhubungan dengan penilaian karakteristik pribadi auditor yang akan menjelaskan bagaimana auditor berperilaku. Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaanya sehingga dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan

kinerja auditor melalui pendektaksian kecurangan, termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) membuktikan dalam penelitiannya bahwa auditor dengan skeptisisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) didukung oleh penelitian (Arifuddin *et al.*, 2020; Endraningtyas dan Dewi, 2017) yang menemukan bahwa sikap skeptisisme auditor yang tinggi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nasution dan Fitriany, (2012) berdasarkan *Accounting and Auditing Enforcement Release* menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor.

Penelitian Hurtt *et al.*, (2008) menemukan dalam keadaan pemeriksaan biasa, ditemukan bahwa auditor dengan skeptisisme profesional lebih tinggi mendeteksi lebih banyak kontradiksi dan menghasilkan cukup banyak penjelasan alternatif daripada auditor dengan skeptisisme profesional lebih rendah. Penelitian Gustia (2014) menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional, mampu memberikan laporan keuangan yang maksimal dan objektif. Penelitian Candra *et al.*, (2015) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Priesty (2016) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>12</sub> : Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh Skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor

### **3.2.13 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor**

Berdasarkan *Model Technology to Performance Chain* (TPC), teknologi memiliki efek pada kinerja auditor. *Model Technology to Performance Chain* (TPC) menjelaskan bagaimana teknologi memiliki efek pada kinerja individu. Auditor ketika melakukan pendeteksian kecurangan dan menggunakan teknologi secara bersamaan, maka auditor akan semakin mendalami pemeriksaannya sehingga kinerja dari seorang auditor meningkat.

Penelitian sebelumnya mengenai kinerja auditor melalui pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh Bahtiar *et al.*, (2017) meneliti pengaruh teknologi informasi, terhadap *fraud detection ability*. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh teknologi informasi terhadap *fraud detection ability* auditor internal perbankan di Jakarta. Penelitian Susanto *et al.*, (2019) membuktikan pengaruh kompetensi auditor menggunakan teknologi forensik digital terhadap level pendeteksian *fraud*. Dukungan digital forensik memberikan dukungan kepada auditor BPK untuk meningkatkan deteksi *fraud*. Penelitian Halbouni *et al.* (2016) menguji pengaruh teknologi informasi dalam pencegahan dan deteksi penipuan di Uni Emirat Arab. Hasil penelitian menunjukkan peranan teknologi informasi terhadap pencegahan dan deteksi kecurangan.

Dari penjelasan dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, yang berarti bahwa teknologi informasi memegang peranan penting dalam melakukan pendeteksian kecurangan sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja auditor. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>13</sub> : Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja auditor

### **3.2.14 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh orientasi tujuan terhadap kinerja auditor**

Orientasi tujuan merupakan konstruk yang menggambarkan bagaimana individu merespon, memberikan reaksi dan menginterpretasikan situasi untuk mencapai suatu prestasi atau kinerja tertentu (VandeWalle *et al.*, 1999). Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa orang memiliki kemampuan kognitif tertentu yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Auditor yang mempunyai kemampuan kognitif untuk memproses informasi dapat memberikan reaksi dan menginterpretasikan hasil atas pengevaluasian bukti – bukti. Semakin tinggi kemampuan kognitif auditor dalam memproses informasi, maka auditor akan semakin baik dalam memberikan reaksi serta menginterpretasikan hasil atas pengevaluasian bukti, hal ini akan membantu dalam proses pendeteksian kecurangan. Dengan demikian akan memberikan peningkatan terhadap kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Stasielowicz (2019) mengatakan bahwa auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi akan menerima tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan. Individu dengan orientasi tujuan yang tinggi akan membuat lebih sedikit kesalahan untuk tampil lebih baik. Sanusi *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi (pembelajaran dan pendekatan kinerja) akan menunjukkan penilaian audit yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi *et al.*,(2018) menunjukkan bahwa auditor dengan orientasi tujuan yang tinggi (pembelajaran dan pendekatan kinerja) akan menunjukkan penilaian audit yang tinggi (Sanusi *et al.*, 2018).

Orientasi tujuan menjadi alasan yang memotivasi auditor terhadap kinerja *audit judgement* (Iskandar *et al.*, 2012; Mohd-Sanusi dan Mohd-Iskandar, 2007; Nasution dan Östermark, 2012; Sanusi *et al.*, 2018) . Individu dengan orientasi tujuan yang tinggi akan membuat lebih sedikit kesalahan untuk tampil lebih baik (Stasielowicz, 2019). Sebaliknya, individu dengan orientasi tujuan yang rendah cenderung membuat lebih banyak kesalahan dan memiliki kinerja yang rendah (Che Ha *et al.*, 2014). Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>14</sub>: Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh orientasi tujuan terhadap kinerja auditor

### **3.2.15 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja auditor**

*Self efficacy* merupakan sebuah keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu (Bandura, 2006). Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa orang memiliki kemampuan kognitif tertentu, memungkinkan mereka untuk menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Tingginya kemampuan kognitif auditor dalam memproses informasi dapat meningkatkan keyakinan diri auditor. Ketika auditor memiliki keyakinan (*self efficacy*) yang tinggi, maka auditor akan mudah menentukan tindakan dan dapat mengatasi hambatan kerja dengan baik, berpikir kreatif serta cenderung untuk berhasil dalam mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Sanusi (2011) menunjukkan bahwa auditor dengan *self efficacy* yang tinggi melakukan penilaian audit yang lebih baik daripada auditor dengan *self efficacy* rendah. Penelitian Stajkovic dan

Luthans, (1998b) juga mengatakan auditor yang menganggap diri mereka sangat mampu akan mengerahkan upaya yang cukup untuk menghasilkan hasil yang sukses. Iskandar dan Sanusi (2011) juga memberikan pendapat melalui hasil penelitian mereka bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh motivasi internal yang kuat bagi seorang auditor dalam mengerahkan seluruh upaya mereka untuk memperoleh *audit judgment* yang berkualitas.

Penelitian (Gist dan Mitchell, 1992; Wood *et al.*, 2000) mengatakan Individu dengan *self efficacy* yang tinggi mampu mengatasi dan bertahan serta akan menguji dan merevisi strategi mereka. Wijayanti *et al.*, (2014) juga mengatakan bahwa tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang akan membuat keraguan diri terhadap kemampuan orang tersebut menjadi lebih sedikit dan cenderung untuk tidak menyerah serta mengatasi setiap tantangan dengan usaha yang lebih besar. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>15</sub> : Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja auditor

### **3.2.16 Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh komitmen profesional terhadap kinerja auditor**

Komitmen seseorang terhadap profesinya sangatlah penting, oleh sebab itu pemahaman mengenai komitmen profesional menjadi penting agar tercipta situasi kerja yang kondusif sehingga seseorang dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu terhadap profesinya, sebagaimana yang dipahami oleh individu tersebut (Larkin dan Hooks, 1990:22). Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa orang memiliki kemampuan kognitif tertentu yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemroses informasi yang aktif (Bandura, 1986). Dalam konteks audit, auditor akan memproses informasi yang

dimilikinya terkait profesi dan tugasnya sebagai seorang auditor untuk lebih profesional dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga, peluang untuk mengungkapkan kecurangan akan meningkat. Hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor melalui kemampuan mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.*, (2015) memberikan bukti bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Karamoy *et al.*, (2015), juga menunjukkan bahwa dalam mendeteksi kecurangan akan dipengaruhi oleh profesionalisme seorang auditor. Selain itu, beberapa peneliti menemukan bahwa komitmen profesional memiliki hubungan positif pada sikap ketaatan aturan (Jeffrey *et al.*, 1996), whistleblowing (Meutia *et al.*, 2018; Taylor dan Curtis, 2010) dan penilaian audit (Nasution dan Östermark, 2012). Penelitian Prabhawa *et al.*, (2014) juga membuktikan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H<sub>16</sub> : Kemampuan mendeteksi kecurangan memediasi pengaruh komitmen profesional terhadap kinerja auditor.